PERANAN YAYASAN BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT DALAM PEMBEKALAN *LIFE SKILL*
(Studi Deskriptif Pada Penyandang Disabilitas Di Bukesra Ulee Kareng Kota Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan oleh:

SITI AZURA
NIM. 140402073
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
2019 M / 1440 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Oleh

Siti Azura
NIM. 1404402073

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd	**Jarnawi M. Pd**
NIP. 196412201984122001	**NIP. 197501212006041003**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

SITI AZURA
NIM : 140402073

Pada Hari / Tanggal

Rabu, 30 Januari 2019 M
24 Jumadil Awal 1440 H

di

Darusalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP : 196412201984122001

Sekretaris

Jarnawi, M.Pd
NIP : 197501212006041003

Penguji I

Dr. Muharrir Asy'Ari Lc, M.A
NIP: 195307091990031002

Penguji II

Azhari, M.A
NIDN : 2013078902

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Uin Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP : 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Siti Azura

Nim : 140402073

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda aceh,
Yang menyatakan

Siti Azura
NIM. 140402073

ABSTRAK

Setiap orang haruslah mempunyai bekal *life skill* (kecakapan hidup) hal ini bertujuan agar dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa yang akan datang, karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan. Hal ini juga diperlukan oleh para penyandang disabilitas mengingat cara hidup para disabilitas yang cenderung lebih khusus di kalangan masyarakat. Adapun Tujuan penelitian ini secara umum untuk melihat Peranan yayasan bina upaya kesejahteraan para cacat dalam pembekalan *life skill* pada penyandang disabilitas di bukesra, Sedangkan tujuan secara khusus adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pelatihan *life skill* yang selama ini diberikan kepada penyandang disabilitas, mengetahui capaian dalam pembelajaran *life skill*,mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran *life skill*, mengetahui upaya yang dilakukan yayasan dalam membantu kesejahteraan hidup penyandang disabilitas di bukesra. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini wakil kepala yayasan, para guru dan penyandang disabilitas. Tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah. *Pertama*, dilihat dari bentuk-bentuk *life skill* yang diberikan yayasan kepada siswa sudah cukup bagus, meskipun metode yang digunakan dalam pembelajaran masih belum tepat, namun prose pembelajran/ pembekalan tetap berjalan dengan baik dan diterima dengan baik oleh siswa. *Kedua*, dilihat dari perkembangan dan pencapaian para disabilitas, meskipun pencapaian mereka berbeda-beda namun kebanyakan dari mereka sudah mampu menguasai suatu bidang keterampilan tertentu dan bahkan mampu memenangkan lomba dan sudah mampu menerima pesanan dari luar. *Ketiga*, dilihat dari hambatan yang dialami siswa hanya berkaitan dengan ketunaannya saja, diluar itu mereka tidak memiliki hambatan, dan hambatan yang dialami guru berupa kurangnya fasilitas ruang belajar, namun meskipun guru memiliki hambatan tersebut proses belajar mengajar keterampilan tetap bisa berjalan dengan lancar dan teratur. *Keempat*, dilihat dari upaya yayasan dalam membantu dan memfasilitasi para lulusan untuk menemukan pekerjaan yang tepat dan sesuai dengan mereka.

Kata kunci : Penyandang Disabilitas, *Life Skill.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah, yang mempunyai kebesaran, pemberi karunia, pemberi berbagai kenikmatan dan penyempurna segala pemberian. Salawat dan salam selalu dihanturkan ke haribaan Nabi besar Muhammad Saw. Yang telah menuntun manusia ke dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Teriring salam dan doa kepada keluarga dan sahabatnya.

Alhamdulillah atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul "Peranan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat Dalam Pembekalan *Life Skill* Studi Pada Penyandang Disabilitas Bukesra Ulee Kareng" skripsi ini di susun unntuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh untuk meraih gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis hanturkan terimakasi yang sedalam-dalamnya atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yaitu kepada yang terhormat :

Ayahanda Usman Ahmad dan ibunda Jamilah yang merupakan orang tua penulis yang telah membesarkan, mendidik, mencurahkan kasih sayang dan senantiasa menghanturkan doa yang tidak pernah berhenti. Juga kepada kakak Rismaya Yunanda, abangnda Saiful Zufri, dan adinda Muhammad Khazil dan

Mulqiyani beserta keluarga besar yang telah memberi dukungan moril dan materil serta motivasi selama menjalankan masa studi hingga saat ini.

Dr. Kusmawati Hatta, selaku dosen pembimbing I yang dengan tulus ikhlas memberikan petunjuk dan membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini. Serta Jarnawi S. Ag. M, Pd sebagai pembimbing kedua dan penasehat akademik yang sabar, tekun tulus dan ikhlas memberikan bimbingan, dukungan dan arahan serta saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Selanjutnya kepada Drs. Umar Latif, MA selaku ketua program studi bimbingan konseling islam dan seluruh dosen selingkungan fakultas dakwah dan komunikasi yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah dari awal hingga akhir ini.

Terimakasih juga kepada sahabat terbaik, Puan Tursina, Meri Septriyanti Yurida, Rita Zahara, Husna Laena, Azumardi, Adzanmi Urka, Lukman Arifin, Raflizar yang selalu membantu, memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis tidak dapat membalas semua kebaikan dan dukungan yang telah diberikan semua pihak, semoga Allah Swt membalas atas semua kebaikan ini. Akhir kata peenulis meengharapkan skripsi ini bermamfaat khususnya bagi diri sendiri dan para pembaca.

Banda Aceh, 9 Januari 2019
Penulis

Siti Azura

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR BAGAN ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian 5
E. Definisi Operasional 6
F. Kajian terdahulu 9
G. Sistematika Penulisan 11
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PERANAN YAYASAN BUKESRA DALAM PEMBEKALAN *LIFE SKILL*
A. Konsepsi Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh 12
1. Latar Belakang Yayasan Bukesra Ulee Kareng 12
2. Visi, Misi Dan Tujuan Yayasan Bukesra Ulee Kareng 13
B. Konsepsi Penyandang Disabilitas 14
1. Beberapa istilah penyebutan penyandang disabilitas 14
2. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas 23
3. Hak-Hak Penyandang Disabilitas 33
4. Pandangan islam terhadap penyandang disabilitas 36
5. Pengharapan terhadap penyandang disabilitas 39
C. Konsepsi *Life Skill* 41
1. Pengertian *Life Skill* 41
2. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) 43
3. Bentuk-bentuk kecakapan hidup 44
4. Prinsip-Prinsip Kecakapan Hidup (*Life Skill*) 49
BAB III METODOLIGI PENELITIAN
A. Metode Dan Pendekatan Penelitian 51
B. Objek Dan Subjek Penelitian 42
C. Tehnik Pemilihan Subjek Penelitian 43
D. Tehnik Pengumpulan Data penelitian. 54
E. Tehnik Analisis Data Penelitian 56
F. Prosedur Penelitian 57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 59
1. Tujuan, visi, misi, bukesra 60
2. Struktur organisasi 61

B. Hasil Penelitian 63
C. Pembahasan 75
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 95
B. Saran 96
DAFTAR PUSTAKA 97
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Pergeseran Istilah Penyebutan Dan Pendekatan Disabilitas.

Tabel. 4.1 : Tabel Aktifitas Harian Para Disabilitas

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Ruang Lingkup *Life Skill* (Kecakapan Hidup).

Bagan 4.1 **:** Susunan Organisasi Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA).

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Hasil Pembelajaran Bentuk *Life Skill* Keterampilan.

Gambar 2 : Ruangan Belajar Keterampilan Para Penyandang Disabilitas.

Gambar 3 : Bentuk Pemberdayaan Alumni Yang Diberikan Oleh Yayasan Dengan Difasilitasi Sebuah Kios.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental/intelektual disebut dengan penyandang disabilitas. Menurut Eko Riyadi, Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental. Istilah penyandang disabilitas pun sangat beragam, kementrian sosial menyebut penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat, kementrian pendidikan nasional menyebut dengan istilah berkebutuhan khusus, sedangkan kementrian kesehatan menyebut dengan istilah penyandang cacat.[1] Dalam penulisan ini penulis akan menyebutnya dengan penyandang disabilitas.

Di Indonesia permasalahan terkait dengan penyandang disabilitas menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Salmande sebagaimana dikutip oleh Lina Afriliani, menyatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan kaum minoritas yang keberadaannya masih terpinggirkan di lingkungan sosial, masyarakat cenderung lebih membelaskasihani para disabilitas dari pada memberikan

---

[1] Eko Riyadi At Al, *Vulnerable Groups:Kajian Dan Mekanisme Perlindungannya,* (Pusham Uii: Yogyakarta, 2012), hal. 293.

kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya terlebih untuk memberikan semangat dalam menjalani hidupnya.[2]

Penyandang disabilitas dikalangan masyarakat masih dipandang sebagai sosok individu yang tak berdaya (cacat) tidak dapat mengerjakan dan menghasilkan sesuatu hal, sehingga penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi. Keterbatasan pada fisik, mental/intelektual yang diderita penyandang disabilitas juga mengakibatkan kesulitan dalam mengakses pekerjaan karena dianggap kurang produktif. Hal ini pula yang mengakibatkan para disabilitas berkembang menjadi individu yang kurang percaya diri dalam menjalankan setiap aktivitasnya terlebih saat berada di lingkungan masyarakat.

Saat ini keberadaan penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat masih banyak yang terlihat belum mandiri secara personal, sosial maupun ekonomi. Idealnya setiap individu haruslah hidup secara mandiri dari segi kehidupan personal, sosial maupun ekonomi, karena tidak mungkin selamanya individu dapat bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu, hendaknya setiap individu memiliki *life skill* (kecakapan hidup).

life skill Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Juhji adalah kemampuan yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling berinteraksi, diyakini sebagai unsur penting untuk hidup mandiri.[3]

---

[2] Lina afriliani, *skripsi* "*Fungsi Bimbingan Keterampilan Vokasional (Vocational Skill) Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi Di Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra "Penduwa" Judus)* (Unnes : Semarang, 2016), hal. 2.

[3] Juhji dan moch. Syamsyuri rachman *jurnal "implementasi pendidikan kecakapan hidup (life skill) bagi remaja kurang mampu (studi deskriptif di PKM hasanah ilmu legok, kabupaten tanggerang)* (UIN sultan Maulana Hasanudin: Banten, Tt), hal. 171.

Menurut Eko Supriyanto dkk, *life skill* (kecakapan hidup) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu dan berani serta sanggup menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya sehingga akhirnya mampu mandiri.[4]

Pembekalan kecakapan hidup ini dapat diberikan kepada penyandang disabilitas melalui pendidikan formal seperti sekolah umum, sekolah luar biasa ataupun pendidikan informal seperti pesantren atau yayasan khusus yang menampung dan memberikan pendidikan kepada para penyandang disabilitas. Disini penulis memilih pendidikan di yayasan untuk melihat pemberian pembekalan *life skill* kepada penyandang disabilitas, yayasan yang dipilih bernama Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA).

Berdsarkan hasil wawancara awal penulis dengan kepala yayasan Bukesra menyatakan, yayasan Bukesra memberikan pembekalan *life skill* (kecakapan hidup) bagi penyandang disabilitas pada saat para penyandang disabilitas tinggal dan menempuh pendidikan di yayasan. Pembekalan *life skill* ini bertujuan untuk membekali penyandang disabilitas agar dapat hidup secara mandiri. Adapun harapan pihak yayasan para lulusan (alumni) dapat mencapai kemandirian, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lewat pembekalan *life skill* yang telah dibekali yayasan, namun kenyataannya harapan itu tidak sepenuhnya tercapai, karena berdasarkan hasil studi awal penulis masih banyak terdapat penyandang

---

[4] Eko supriyanto, dkk, *Inovasi Pendidikan (Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen Dan Sistem Pendidikan Di Indonesia)* (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2003), hal. 150.

disabilitas yang telah mendapatkan pembekalan *life skill* dan lulus dari yayasan tapi belum juga sepenuhnya mencapai kemandirian, kebanyakan dari mereka belum mencapai kemandirian dibidang ekonomi hal ini terlihat dari adanya penyandang disabilitas yang masih belum bekerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang Peranan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat dalam pembekalan *life skill.* Hal ini perlu karena mengingat *life skill* sangat penting bagi penyandang disabilitas untuk bekal hidup mandiri dan bekal pada saat ia berbaur dengan lingkungan masyarakat. Kemudian juga mengingat masih banyak penyandang disabilitas yang telah mendapatkan pembekalan *life skill* dan telah lulus dari Yayasan namun belum sepenuhnya mandiri dan masih ada yang belum bekerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara umum penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; Bagaimana peranan yayasan bina upaya kesejahteraan para cacat Ulee Kareng dalam pembekalan *life skill* pada penyandang disabilitas. Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut ;

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembekalan *life skill* yang selama ini diberikan kepada penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng?
2. Bagaimana capaian pembelajaran *life skill* pada penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng?

3. Bagaimana Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran *life skill* terhadap para penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan yayasan dalam membantu kesejahteraan hidup penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng?

C. Tujuan penelitian

Tujuan secara umum penelitian ini untuk mengetahui Peranan yayasan bina upaya kesejahteraan para cacat dalam pembekalan *life skill* penyandang disabilitas. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui;

1. Bentuk-bentuk pembekalan *life skill* yang selama ini diberikan kepada penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng?
2. Capaian pembelajaran *life skill* pada penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng?
3. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran *life skill* terhadap para penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng?
4. Upaya yang dilakukan yayasan dalam membantu kesejahteraan hidup penyandang disabilitas di bukesra Ulee Kareng?

D. Kegunaan dan Mamfaat penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah; secara umum penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mengasah kemampuan dalam penulisan karya tulis ilmiah; sedangkan secara khusus dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Fakultas

Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh. Sedangkan mamfaat dari penelitian ini ada dua yaitu mamfaat teoritis dan mamfaat praktis;

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori berkaitan dengan penyandang disabilitas dan *life skill* serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis dapat memperkaya hasil-hasil penelitian berkaitan dengan *life skill* dan penyandang disabilitas, dan dapat menambah ilmu baru bagi kalangan pembaca baik mahasiswa maupun masyarakat umum.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam penulisan karya ilmiah ini, maka penulis mendefinisikan secara operasional dua variabel dari penelitian ini yaitu : (1) Peranan Bukesra dalam pembekalan *life skill* (2) Penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng.

1. Peranan Bukesra Dalam Pembekalan *Life Skill*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Peranan merupakan, sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama pada saat terjadinya suatu hal atau peristiwa.[5]

Menurut Soejono Soekanto peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. [6]

---

[5] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2007), hal.870.

[6] Soejono Soekanto,*Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2002), hal. 243.

Berdasarkan pengertian tersebut peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau suatu bagian dalam melakukan pencapaian tujuan utama yang telah ditetapkan.

Menurut Poewadarminta Pembekalan merupakan menyediakan sesuatu untuk bekal.[7] Pembekalan juga berarti suatu bentuk pertemuan yang bertujuan memberikan pelatihan atau pendidikan kepada individu agar mereka memiliki wawasan yang lebih luas tentang suatu hal yang berguna untuk masa depannya.

Menurut Eko Supriyanto dkk, *life skill* (kecakapan hidup) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu dan berani serta sanggup menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya sehingga akhirnya mampu mandiri.[8]

Jadi yang dimaksud dengan Peranan Bukesra dalam pembekalan *life skill* yaitu; pelaksanaan hak dan kewajiban Yayasan Bukesra terhadap suatu tujuan utama yaitu memberikan suatu bekal kecakapan hidup (*life skill*) yang merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seorang penyandang disabilitas dalam menghadapi setiap problema yang timbul dalam kehidupannya.

---

[7] W.J.S. Poerwadarminta*, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*,,,hal.118.

[8] Eko Supriyanto, dkk*, Inovasi Pendidikan (Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen Dan Sistem Pendidikan Di Indonesia)* (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2003), hal. 150.

2. Penyandang Disabilitas Di Yayasan BUKESRA.

Menurut Eko Riyadi, Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental.[9]

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menjelaskan tentang pengertian penyandang disabilitas yaitu: *Penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.*[10]

Lembaga Bina upaya kesejahteraan para cacat (Bukesra) didirikan pada tahun 1982, Bukesra merupakan yayasan swasta yang memiliki tujuan awal melaukan pelatihan kepada tuna netra yaitu membaca dan menulis. Pada tahun 1983 yayasan Bukesra bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh untuk memberi pendidikan yang layak kepada mereka penyandang disabilitas. Seiring berjalannya waktu yayasan bukesra mulai mengembangkan kegiatannya yaitu; menyantuni penyandang cacat tubuh (tuna daksa) dan bisu tuli (tuna rungu). Pada tahun 1996 yayasan Bukesra mulai mendirikan Sekolah luar biasa, yang dimulai dengan Sekolah dasar luar biasa (SDLB) dilanjutkan dengan Sekolah

---

[9] Eko Riyadi At Al, *Vulnerable Groups:Kajian Dan Mekanisme Perlindungannya,* (Pusham Uii: Yogyakarta, 2012), hal. 293.

[10] Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, Diakses 4 Februari 2018, hal. 2

menengah pertama luar biasa (SMPLB) dan Sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) pada tahun 2004. Dalam bidang agama Yayasan Bukesra juga membuka sebuah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

Jadi yang dimaksud dengan penyandang disabilitas di Yayasan Bukesra Ulee Kareng yaitu; setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik yang menempuh pendidikan di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama kajian terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilal Dwiko Cahyono dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul "*Penerapan Metode Life Skill Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas X Sekolah Luar Biasa"* Adapun Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

> Terdapat pengaruh signifikan terhadap keterampilan vokasional terhadap siswa tunagrahita ringan. Sehingga membuktikan bahwa metode yang tepat dapat mempenaruhi kemampuan siswa khususnya keterampilan

> vokasional. Berdasarkan data hasil penelitian tentang pengaruh metode *life skill* educational terhadap keterampilan vokasional siswa tunagrahita ringan, menunjukkan bahwa: Penerapan metode *life skill educatio* dapat diterapkan bagi siswa tunagrahita ringan dalam rangka peningkatan, tingkat kemampuan ketrampilan vokacional dalam membuat kripik pisang berbagai rasa. Dalam menerapkan metode *life skill education*, dalam penelitian tindakan kelas ini perlu diperhatikan, perlu adanya perencanaan program pengajaran yang sistematis praktis, dan sederhana serta mudah dilaksanakan di lapangan. Dalam pelaksanaan penerapan metode *life skill education* harus dilakukan secara serius dan hati-hati. [11]

Kedua, kajian terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Eri Wahyuni dari IAIN Purwekerto dengan judul "*Manajemen Layanan Pengembangan Life Skill Bagi Anak Berkebutuhan Khususdengan Retardasi Mental Di SLB Negeri Purbalingga*" adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

> Proses manajemen yang dilakukan di SLB Negeri Purbalingga khususnya jenjang SMALB terhadap layanan pengembangan *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus dengan reterdasi mental dilakukan berdasarkan teori fungsi manajemen menurut G. R. Terry yaitu planning, organizing, actuating dan controlling. Proses pelaksanaannya meliputi: *pertama*, tahap perencanaan layanan pengembangan *life skill*, kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah di bidang akademik juga guru dan tenaga kependidikan melakukan perencanaan terhadap layanan pengembangan *life skill* yang akan dilaksanakan. Tahap perencanaan itu meliputi pemilihan jenis layanan pengembangan *life skill* jenis layanan pengembangan *life skill* yang ada di SLB Negeri Purbalingga khususnya jenjang SMALB meliputi tata boga, tata busana, tata kecantikan, membatik, pertanian, budidaya ikan dan mencuci motor, khusus untuk anak reterdasi mental, jenis layanan pengembangan *life skill* yang dipilih yaitu: tata boga, tata kecantikan, pertanian dan cuci motor. Perencanaan guru layanan pengembangan *life skill*, perencanaan anggaran biaya, pembuatan jadwal, penentuan alokasi waktu, dan pemilihan sumber belajar yang akan digunakan. Setelah perencanaan dilaksanakan kemudian dilakukan pengorganisasian. Pengorganisasian meliputi pembagian tugas dan wewenang guru juga pengelompokan siswa yang akan mengikuti layanan pengembangan *life skill*. Pengelompokkan siswa dan pembagian tugas guru didasarkan pada kompetensi dan kemauan individu. Selanjutnya setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, kemudian tahapan yang dilakukan selanjutnya

---

[11] Bilal Dwiko Cahyono *jurnal Pendidikan Khusus Penerapan Metode Life Skill Education untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas X Sekolah Luar Biasa* (surabaya : Universitas Negeri Surabaya,2015), hal. 5.

> adalah penggerakan atau pelaksanaan layanan pengembangan *life skill*, kepala sekolah memberikan motivasi dan arahan kepada guru agar guru mau melaksanakan tugas dan bertanggung jawab. Guru juga memberikan pembelajaran kepada siswa dengan memperhatikan prinsip pendidikan bagi anak reterdasi mental. *Keempat*, tahapan terakhir dalam proses manajemen layanan pengembangan *life skill* yang ada di SLB Negeri Purbalingga khususnya jenjang SMALB adalah proses penilaian. Proses penilaian dilakukan bertujuan untuk mengetahui dampak layanan pengembangan *life skill* terhadap siswa juga untuk membuat kebijakan-kebijakan baru terhadap layanan pengembangan *life skill* ke depannya.[12]

Persamaan yang dibahas dari skripsi di atas dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti yaitu sama-sama mendeskripsikan pelaksanaan program *life skill* yang diterapkan di sekolah formal. Kemudian perbedaannya yaitu, pada skripsi ini peneliti lebih menekankan pada peranan yayasan dalam pembekalan *life skill* terhadap para penyandang disabilitas di yayasan BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam lima Bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan mamfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan. Bab dua berisi landasan konseptual yang meliputi: konsepsi yayasan bukesra ulee kareng banda aceh, latar belakang yayasan bukesra ulee kareng, visi, misi dan tujuan yayasan bukesra ulee kareng, konsepsi penyandang disabilitas, beberapa istilah sebutan "orang berkebutuhan khusus, jenis-jenis disabilitas, hak-hak penyandang disabilitas,

---

[12] Eri Wahyuni, *Skripsi Manajemen Layanan Pengembangan Life Skill Bagi Anak Berkebutuhan Khususdengan Retardasi Mental Di SLB Negeri Purbalingga* (Purwekerto : IAIN Purwekerto,2016), hal. 20.

konsepsi *life skill*, pengertian *life skill*, tujuan pendidikan *life skill,* jenis-jenis *life skill,* prinsip-prinsip kecakapan hidup *(life skill)* dan tujuan pengembangan *life skill.* Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi, metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian,tehnik pemilihan subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data penelitian dan prosedur penelitian. Bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi, gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Bab lima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Sistematika penulisan ini dimaksudkan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah yang ada di dalamnya menjadi lebih jelas, teratur, berurutan dan mudah dipahami. Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan pedoman buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh 2013.

Sedangkan penulisan bahasa latin dan bahan-bahan yang digunakan disesuaikan dengan penulisan tulisan inggris dan tulisan latin yang digunakan berdasarkan pedoman buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL
PERANAN YAYASAN BUKESRA DALAM PEMBEKALAN *LIFE SKILL*

A. Konsepsi Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

Bukesra merupakan singkatan dari (Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat) Bukesra adalah suatu yayasan yang di dalam nya terdapat lembaga pendidikan luar biasa sepeti Sekolah dasar luar biasa (SDLB) Sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB) dan Sekolah menengah ke atas (SMALB).

1. Latar Belakang Yayasan Bukesra

Lembaga Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) didirikan oleh beberapa penyandang cacat yaitu Siti Nazariah, Maimun Usman, Cut Afifuddin, Zainuddin Hasan dan Rasna Razali dengan bimbingan dari kanwil sosial Banda Aceh pada tanggal 1 Februari 1982. Yayasan bukesra lahir karena rasa prihatin oleh para penyandang cacat sendiri terhadap para disabilitas yang dikucilkan dari masyarakat. Para penyandang cacat sulit mendapat akses kedalam dunia pendidikan karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk para difabel. Untuk menghilangkan keterbatasan ini, maka para penyandang cacat harus diberi pendidikan khusus. Pada tahun 1983 yayasan bukesra bekerja sama dengan Dinas pendidikan Kota Banda Aceh untuk memberi pendidikan yang layak bagi mereka penyandang disabilitas. Pada tahun 1983 bukesra mulai mendirikan lembaga

pendidikan luar biasa seperti Sekolah dasar luar biasa (SDLB) dilanjutkan pada tahun 1996 didirikannya Sekolah menengah pertama luar biasa(SMPLB) dan Sekolah menengah atas (SMALB) pada Tahun 2004.[1]

Bukesra awalnya memiliki tujuan memberikan pelatihan kepada tuna netra seperti membaca dan menulis. Seiring berjalannya waktu yayasan bukesra mulai berkembang, dan para disabilitas yang menetap di yayasan pun mulai bertambah jumlah dan jenis ketunaannya yaitu: tuna daksa, tuna rungu dan tuna grahita.

2. Visi, Misi Dan Tujuan Bukesra Ulee Kareng

Visi Bukesra yaitu; Keterbatasan fisik dan mental bukan penghalang untuk maju dan mandiri.

Misi Bukesra Yaitu;(1) Melaksanakan proses belajar dan bimbingan menurut kebutuhan peserta didik (2) Memotivasi peserta didik untuk mengembangkan bakatnya (3) Mendidik dan membimbingn anak tentang pemahaman agama dan cara beradaptasi dengan lingkungannya (4) Memberikan keterampilan sesuai dengan potensi peserta didik.[2]

---

[1] Satria Rizki, Anwar Yoesoef, Nurasiah*yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Ulee Kareng Pemerintahan Kota (Pemkot) Banda Aceh Tahun 1982-2014*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Vol.2 No.1 Email;Nurasiah.Sjh@Gmail.Com.Diakses 31 Mei 2018, hal. 141.

[2] *Ibid*, hal. 142.

Adapun tujuan dari berdirinya Bukesra yaitu; meningkatkan kemampuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

B. Konsepsi Penyandang Disabilitas

Dalam sub bagian ini akan dibahas tiga aspek terkait dengan penyandang disabilitas secara umum yaitu; (1) beberapa istilah sebutan "orang berkelainan" (disabilitas) (2) jenis-jenis disabilitas (3) hak-hak penyandang disabilitas.

1. Beberapa istilah sebutan "orang berkelainan" (Disabilitas)

a. Pengertian istilah penyandang cacat

Menurut Poerwadarminta kata "cacat" memiliki beberapa arti, yaitu : (1) yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada benda, badan, batin atau akhlak) (2) lecet (kerusakan noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna) (3) Cela atau aib (4) Tidak/kurang sempurna.[3]

Menurut WHO sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sholeh, mengungkapkan dalam *international classification of impairement*, *disability and handicap* ada tiga definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairement disability and handicap*. *Impairement* adalah kehilangan atau abnormalitas

---

[3] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1990), hal. 143.

struktur atau fungsi psikologis, fisiolagis atau anatomis. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat *impairement*) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. *Handicap* adalah suatu kegitan bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairement* atau *disability*, yang membatasi atau menghambat keterlaksanaannya suatu peran yang normal. Namun hal ini juga tergantung pada usia, jenis kelamin, dan faktor-faktor sosial atau budaya.[4]

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa *disability* hanyalah salah satu dari tiga aspek kecacatan, yaitu kecacatan pada level organ tubuh dan level keberfungsian individu. *Handicap* merupakan aspek yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terkait langsung dengan kecacatan. Suatu *impairenment* belum tentu mengakibatkan *disability*. Misalnya, seseorang yang kehilangan sebagian dari jari kelingking tangan kananya tidak akan menyebabkan orang itu kehilangan kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-harinya secara selayaknya.

Demikian pula *disability* tidak selalu mengakibatkan seseorang mengalami *handicap*. Misalnya, orang yang kehilangan penglihatan (*impairement*) tidak mampu mengoprasikan komputer secara visual (*disability*), tetapi dia dapat mengatasi keterbatasannya itu dengan menggunakan software pembaca layar, oleh

---

[4] Akhmad Sholeh *Aksebilitas Penyandang Disabilitas terhadap perguruan tinggi* (Lkis: Yogyakarta, 2016), hal. 18.

karenanya dia tetap dapat berperan sebagai pemogram (*programmar*) komputer. Akan tetapi *handicap*, dalam bidang programming itu akan muncul apabila dia dihadapkan pada komputer yang tidak dilengkapi dengan *speech reader*. Ini berarti bahwa keadaan *handicap* itu ditentukan oleh faktor-faktor diluar dirinya. Akan tetapi gerakan penyandang cacat secara tegas menolak definisi ketiga ini, yaitu *handicap*, karena dianggap tidak berpihak dan lebih banyak disebabkan oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka lebih menggunakan dua konsep yang berkaitan dengan model sosial, yaitu istilah impairment dan *disability*, karena keduanya mencakup konsep "hilangnya suatu fungsi" dan "menjadi cacat akibat sikap sosial"[5]

b. Pengertian istilah difabel

Pada konferensi ketunanetraan asia di singapura pada tahun 1981 yang diselenggarakan oleh *international federation of the blind* (IFB) *dan world council for the walfare of the blind* (wcwb) istilah "diffabled" diperkenalkan, yang kemudian diindonesiakan menjadi "difabel". Istilah difabel sendiri merupakan akronim dari "*differently abled*" dan kata bendanya adalah *diffability* yang merupakan akronim dari different ability yang dipromosikan oleh orang-orang yang tidak menyukai istilah "disabled" dan "disability". Bagi masyarakat yogyakarta pada umumnya, dan khususnya kalangan LSM, istilah "difabel"

---

[5]*Ibid*, hal. 18-19

sangat populer sebagai pengganti sebutan penyandang cacat, karena dianggap lebih ramah dan menhargai dari pada sebutan "cacat". Disamping lebih ramah, istilah "difabel" lebih egaliter dan memiliki keberpihakan karena *different ability* berarti "memiliki kemampuan yang berbeda". Tidak saja mereka yang memiliki ketunaan yang memiliki "kemampuan yang berbeda". Tetapi juga mereka yang tidak memiliki ketunaan juga memiliki kemampuan yang berbeda.[6]

c. Pengertian istilah orang berkebutuhan khusus

Istilah "orang berkebutuhan khusus" (*persons with special needs*) memiliki pengertian yang sangat luas dan pertama kali dicantumkan dalam dokumen kebijakan internasional dalam pernyataan salamanca dan kerangka aksi mengenai pendidikan berkebutuhan khusus yang dihasilkan dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkebutuhan khusus. Pada paragraf ketiga pendahuluan kerangka aksi dinyatakan bahwa kebutuhan khusus itu meliputi anak penyandang cacat, anak berbakat, anak jalanan, anak dari penduduk terpencil ataupun pengembara, anak dari kelompok linguistik, etnik maupun kebudayaan minoritas, serta anak dari daerah kelompok lain yang tidak beruntung. Pernyataan ini menunjukkan dengan jelas bahwa kecacatan hanyalah merupakan salah satu dari banyak penyebab kebutuhan khusus. Penyandang ini dalam usia sekolah disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik

---

[6]*Ibid*, hal. 19-20.

khusus yang berbeda dari anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi ataupun fisik. Di dalamanya termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.[7]

d. Pengertiaan istilah penyandang ketunaan.

"Penyandang ketunaan" berasal dari kata "tuna" dari bahasa jawa kuno yang berarti rusak atau rugi. Penggunaan kata ini diperkenalkan pada awal tahun 1960-an sebagai bagian dari istilah yang mengacu pada kekurangan yang dialami oleh seseorang pada fungsi organ tubuhnya secara spesifik, misalnya, istilah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita. Penggunaan istilah tuna pada awalnya dimaksudkan untuk memperhalus kata cacat demi tetap menghormati martabat penyandangnya, tetapi dalam perkembangan selanjutnya kata tuna digunakan juga untuk membentuk istilah yang mengacu pada kekurangan non-organik, misalnya istilah tunawisma, tuna susial dan tunalaras. Tetapi, kata tuna tidak lazim digunakan untuk mengacu pada barang yang rusak, tidak seperti kata cacat yang dapat digunakan untuk mengatakan, misalnya, " sepatu ini cacat"[8]

Secara kebahasaan, tuna adalah kata sifat (adjective) dan kata bendanya adalah ketunaan, yang secara harfiah berarti kerugian atau kerusakan. Paralel

---

[7] *Ibid,* hal. 20.

[8] *Ibid*, hal. 21

dangan kata “tuna” yang digunakan untuk memperhalus kata “cacat” maka kata “ketunaan” dapat pula digunakan untuk memperhalus kata “kecacatan”. Oleh karena itu istilah “penyandang ketunaan” cukup realistik, karena tetap menggambarkan keadaan yang sesungguhnya (kerusakan, kekurangan atau kerugian sebagaimana arti hakikat harfiah kata tuna itu), tetapi tidak mengandung unsur merendahkan martabat eufisme yang sudah melekat pada kata tersebut. Lebih jauh, istilah “tuna” juga sudah dikenal dan diterima secara luas, baik oleh penyandangnya maupun oleh masyarakat pada umumnya.[9]

e. Pengertian penyandang disabilitas

Dalam upaya mencari istilah sebagai pengganti terminologi “penyandang cacat” maka diadakan semiloka di cibinong bogor pada 2009. Forum ini diikuti oleh pakar linguistik, komunikasi, filsafat, sosiologi, unsur pemerintah, komunitas penyandang cacat, dan komnas HAM. Dari forum ini muncullah istilah baru, yaitu “orang dengan disabilitas” sebagai terjemahan dari “ *persons with disability*”. Berdasarkan saran dari pusat bahasa yang menetapkan bahwa kriteria peristilahan yang baik adalah frase yang terdiri dari dua kata, maka istilah “orang dengan disabilitas” dipadatkan menjadi “penyandang disabilitas”. Akhirnya, istilah

---

[9]*Ibid,* hal. 22.

"penyandang disabilitas" inilah yang disepakati untuk digunakan sebagai pengganti istilah "penyandang cacat".[10]

Menurut Eko Riyadi penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik dan mental. Istilah disabilitas pun sangat beragam. Kementerian sosial menyebut penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat, kementerian pendidikan nasional menyebut dengan istilah berkebutuhan khusus, sedangkan kementerian kesehatan menyebut dengan istilah penderita cacat.[11]

Menurut Akhmad Sholeh Disabilitas (*disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.[12]

Menurut Blackhurst dan Berdine, sebagaimana dikutip oleh Srijarmitia dkk, mengatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami masalah fisik yang menyebabkan adanya hambatan bagi dirinya dalam

---

[10] *Ibid*, hal. 23.

[11] Eko Riyadi, At, Al. Vulnerable Groups: *Kajian Dan Mekanisme Perlindungannya*, (Yogyakarta:Pusham UII, 2012), hal. 293.

[12] Akhmad Sholeh *Aksebilitas Penyandang Disabilitas terhadap perguruan tinggi,,,* hal. 23.

berinteraksi di lingkungan sosialnya secara normal, sehingga membutuhkan layanan dan program khusus.[13]

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 yang dimaksud dengan penyandang disabiliatas adalah *setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama, yang mana dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat.*[14]

Perubahan berbagai istilah penyebutan terhadap penyandang disabilitas yang diusung oleh para akademisi, kalangan LSM, Orsos/Ormos dan para birokrat itu merupakan proses perubahan pergeseran dari paradigma lama ke paradigma baru. Hal ini bertujuan untuk memperhalus kata sebutan dan mengangkat harkat serta martabat penyandang disabilitas, karena makna dari istilah sebutan tersebut berpengaruh terhadap asumsi, cara pandang, dan pola pikir seseorang terhadap

---

[13] Sri Jarmitia, Arum Sulyani, Dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di Slb Kota Banda Aceh*, Jurnal Psikoislamedia (Online), Vol.1, No, 1, April (2016), diakses 27 Mei 2018.

[14]Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, Diakses 30 Mei 2018, hal. 2.

penyandang disabilitas. Oleh karena itu, jika diklasifikasikan pergeseran istilah--istilah penyebutan dan pendekatan disabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1

Pergeseran Istilah Penyebutan Dan Pendekatan Disabilitas.

	Paradigma lama	Paradigma baru
Istilah sebutan yang digunakan	Penyandang cacat	difabel, penyandang ketunaan, anak berkebutuhan khusus, penyandang disabilitas.
Model pendekatan	*Medical model,* Tradisional model, Individual model,	*Social model*
Sifat pendekatan	*Charity*(belas kasihan	Hak asasi (human rights-Approach)

Pergeseran istilah sebutan, model pendekatan, dan sifat pendekatan terhadap disabilitas seperti terlihat pada tabel di atas, telah menggambarkan pergeseran posisi dan perkembangan peran penyandang disabilitas.[15]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, dari semua penyebutan yang telah di jelaskan di atas, pada dasarnya penyandang cacat memiliki makna yang sama hanya saja penyebutan ini dikembangkan seiring waktu berjalan dari paradigma lama kepada paradigma baru, jadi penyandang cacat memiliki makna

---

[15]Akhmad sholeh, *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*,,, hal. 23-24.

yaitu: individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental/intelektual dan motorik yang dapat menghambat kegiatannya sehari-hari baik secara personal maupun di lingkungan masyarakat.

2. Jenis-jenis disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Di dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu *pertama,* kelompok kelainan seecara fisik, terdiri dari tuannetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara. Kedua, kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, autis dan hiperaktif. Ketiga, kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.

Karena luasnya spektrum penyandang disabilitas, penulis membatasi penelitian ini pada penyandang disabilitas dengan jenis, tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita.

a. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*totally blind*) dan kemampuan melihat amat rendah (*low vision*). Disebut sebagai kategori buta jika seseorang anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajaman penglihatan kurang 6/21 atau anak hanya mampu membaca

headline pada surat kabar. Dalam hal karakteristik, intelegensi tunanetra masih menggundang perdebatan dikalangan peneliti. Pada umumnya, mereka menunjukkan bahwa anak tunanetra mengalami keterbelakangan dalam pemahaman tugas-tugas konseptual. Letak hambatan ini ada pada sensori, komunikasi, dan konsep perkembangan kognitif itu sendiri. Ada empat hal yang menentukan perkembangan kognitif pada anak tunanetra. Pertama, ragam pengalaman, yaitu kecenderungan anak tunanetra menggati penglihatan dengan indera pendengaran sebagai saluran utama untuk menerima informasi dari luar, yang mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan.[16]

Kedua, kemampuan orientasi mobilitas, yaitu kemampuan untuk bergerak dan berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain serta mengenal lingkungan disekelilingnya.semakin tunanetra mampu bergerak sendiri maka ia akan dapat mengeksplorasi lingkungannya, sehingga tunanetra tidak terlalu banyak bergantung pada yang lain. Karena berdasarkan suara tunanetra hanya akan mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu obyek, informasi ukuran, kualitas ruangan, tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang konkret mengenai bentuk, kedalaman, warna, dan dinamikanya. Tunanetra akan mengenal bentuk, posisi, ukuran, dan perbedaan permukaan hanya

---

[16] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Refika Aditama,2006), hal. 65-66.

lewat perabaan. Kemampuan mengidentifikasi dengan pendengaran, perabaan, dan penciuman merupakan kunci bagi tunanetra dalam mengidentifikasi lingkungan sekitar.

Ketiga, kesempatan pendidikan yang diberikan oleh lingkungan, lingkungan memberikan akses/kemudahan dalam menempuh pendidikan di semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan sesuai dengan tingkat disabilitasnya. *Keempat,* intelegensi, yaitu dengan kebutaan yang disandang tunanetra tidak secara otomatis menyebabkan rendahnya intelegensi seseorang. IQ anak tunanetra pada umumnya normal, atau sesuai dengan keadaan umurnya.[17]

b. Tunarungu

Menurut Akhmad Sholeh Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Andreas Dwijosumarto sebagaimana dikutip oleh akhmad sholeh, mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori : tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*) tulli adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga ia tidak berfungsi. Sedangkan kurang dengar adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi

---

[17] *Ibid*, hal. 67

untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*). Tingkat ketajaman pendengaran diketahui dengan "tes audiometris".[18]

Dalam konteks pendidikan, tunarungu diklasifikasikan sebagai berikut: *Pertama,* gangguan pendengaran ringan yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 35-54 dB. Pada tahap ini penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus. *Kedua*, gangguan pendengaran sedang, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB. Pada tahap ini penderita kadang-kadang memerlukan penempatan secara khusus, karena penderita memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus setiap harinya. *Ketiga,* gangguan pendengaran berat, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 70-89 dB. Pada tahap ini penderita memerlukan pelayanan sekolah khusus karena memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa secara khusus. *Keempat*, gangguan pendengaran ekstrem/tuli, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas dan penderita memerlukan pelayanan sekolah khusus karena memerlukan latihan berbicara dan berbahasa khusus.[19]

---

[18] Akhmad Sholeh *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*,,, hal. 27.

[19] *Ibid*, hal. 28.

Hasil penelitian Suparno dan Tin Suharsimi sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sholeh menunjukkan bahwa karakteristik anak tunarungu adalah kemampuan *recall*-nya untuk pelajaran yang banyak menggunakan bahasa cenderung kurang, sedangkan untuk pelajaran yang berkaitan dengan praktek, seperti olahraga dan menggambar, hasilnya bagus. Dalam pelajaran yang menggunakan verbal, anak tunarungu kesulitan menangkap pesan yang diberikan guru. Pesan yang sudah ditangkap, kadang tidak sesuai sehingga terjadi kesalahan persepsi. Persepsi yang salah apabila disimpan dan direproduksi kembali menjadi salah pula, sehingga prestasi belajar yang banyak meggunakan verbal cenderung rendah.[20] Perkembangan kognitif anak tunarungu ditentukan oleh, *pertama*, tingkat kemampuan bahasa, *kedua*, oleh variasi pengalaman, *ketiga* oleh pola asuh atau kontrol lingkungan, *keempat*, oleh tingkat ketunarunguan dan bagian telinga yang mengalami kerusakan, dan *kelima* oleh ada-tidaknya kecacatan lainnya.

Pada umumnya anak tunarungu mempunyai intelegensi yang secara potensial sama dengan anak pada umumnya, namun anak tunarungu kurang mampu dalam mengembangkan fungsi intelegensinya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan fungsi auditori yang mengakibatkan kurangnya kemampuan penguasaan bahasa dan gangguan dalam komunikasi informasi. Beberapa ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kemampuan kognitif sangat erat

---

[20] *Ibid,* hal. 28-29.

hubungan nya dengan bahasa. Sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa anak tunarungu tidak harus lebih rendah taraf intelegensinya dari anak normal.[21]

c. Tunadaksa

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu dalam mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Selain penyandang tunadaksa, dikenal juga dengan *celebral palsy*, yaitu suatu kondisi yang memengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit neumoskular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik. *Perbedaan cerebral palsy* (CP) dan tunadaksa terletak pada gerakan motorik. Penderita tunadaksa sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami gangguan atau kerusakan, sedangkan CP masih dapat menggerakkan anggota tubuhnya yang terserang

---

[21] Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hal. 98.

penyakit meskipun gerakannya terganggu karena terdapat kelainan pada tonus otot.

Tunadaksa diklasifikasi ke dalam enam macam, pertama, kerusakan yang dibawa seejak lahir (keturunan) misalnya kaki seperti tongkat (*club-foot*) tangan seperti tongkat (*club-hand*). Kedua, kerusakan waktu kelahiran, seperti kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran (*erb's palsy*). *Ketiga*, kerusakan karena infeksi, seperti menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku (tuberklosis tulang). *Keempat*, kerusakan traumatik, seperti anggota tubuh yang dibuang akibat kecelakaan (amputasi), kecelakaan akibat luka bakar, dan patah tulang. *Kelima*, tumor, seperti tumor tulang (*oxostosis*), kista atau kantang yang berisi cairan di dalam tulang (*osteosis fibrosa cystica*). *Keenam*,kondisi kerusakan lainnya, seperti telapak kaki yang rata, tidak berteluk (*flalfeet*), bagian belakang sumsum tulang belakang yang melengkung (*kyphosis*) bagian muka sumsum tulang belakang yang melengkung (*lordosis*). Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik/gerak, seperti olahraga berjalan, lari, loncat dan hambatan terhadap kegiatan eksplorasi lingkungan.[22]

Pada sebagian anak tunadaksa, keadaan atau kelainanya tidak langsung menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan intelegensi. Tunadaksa hanya

---

[22] *Ibid*, hal. 121-125.

mengalami kesulitan pada aspek kondisi lingkungan dan kondisi bangunan karena keterbatasan dalam mobilitasnya, berbeda dengan kelainan fisik yang berupa *cerebal palsy*, kelainan ini menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan intelegensi. Penderita cerebal palsy lebih banyak mengalami kesulitan dari pada anak tunadaksa. *Cerebal palsy* mengalami kesulitan, baik dalam komunikasi, persepsi maupun kontrol gerak.[23]

d. Tuna grahita

Menurut Amaliah Chairul Nusu, tunagrahita merupaka istilah yang diambil dari kata tuna dan grahita. Secara bahasa tuna berarti ”merugi” dan grahita berarti “pikiran” jadi, tunagrahita adalah kondisi intelektual umum dibawah rata-rata anak normal. Tunagrahita merupakan istilah lain dari redetasi mental yang berarti keterbelakangan mental. Seorang dikategorikan berkelainan mental, subnormal, tuna grahita/redetasi mental jika ia memiliki kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam program pendidikannya.[24]

---

[23] *Ibid*. hal. 129.

[24] Amaliah chairul nusu *Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tumbuh Kembang Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luarbiasa Negeri* (SDLBN) 1 maccini Baji Maros, skripsi (online) fakultas ilmu kesehatan : universitas negeri alauddin makasar, 2014). Di unduh pada tanggal, 15 januari 2019, hal 49-50.

Ada beberapa definisi tunagrahita yang dikutip oleh Amaliah Chairul Nusu yaitu sebagai berikut:[25]

1) Menurut *American Assosiation On Mental Defiency* (AAMD) mendefinisikan redetasi mental/ tuna grahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (sub-averege), yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes individual: yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.
2) Menurut *American Association On Mental Retardation* (AAMR) di awal tahun 60 tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif, keterampilan adaptif mencakup area: komunikasi, merawat diri, home living, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, fugctional academics, waktu luang dan kerja. Menurut definisi ini ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun.
3) Menurut WHO, seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

---

[25] *Ibid*, hal 50

Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang tunagrahita umumnya memiliki intelektual di bawah rata-rata dan tingkat kecerdasannya di bawah normal,

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab seseorang mengalami redetasi mental, dibagi menjadi beberapa kelompok antara lain:[26]

1) Trauma

Trauma akan suatu kejadian (peristiwa) baik itu terjadi saat masih dalam kandungan maupun ketika sudah dilahirkan ke dunia. Contohnya trauma yang dapat menyebabkan seseorang mengalami keterbelakangan mental adalah: terjadinya pendarahan intracnical, mengalami cedera kepala berat, cedera hipoksia.

2) Infeksi

Adanya infeksi, baik faktor bawaan maupun terjadi setelah proses kelahiran. Jenis infeksi yang bisa menyebabkan terjadinya redetasi mental antara lain: toksoplasmosis, kogenitalis, literiosis, virus HIV, rubella kogenitalis, menigitis, infeksi sitomegalovirus bawaan, dan ensefalitis.

3) Kelainan genetik dan metabolik yang diturunkan

Kelainan genetik yang ada pada orang tua baik langsung maupun pembawa juga bisa menyebabkan anak mengalami redetasi mental. Kelainan

---

[26] *Ibid*, hal. 51-53

tersebut seperti galatosemia, leudodistrofi, adrenoeleukodistrifi, sindrom hunter dan lain-lain.

4) Kelainan gizi

Selain faktor keturunan redetasi mental juga ditemukan pada mereka yang mempunyai kelainan gizi, seperti : marasmus dan mal nutrisi.

5) Lingkungan

Lingkungan yang menyebabkan keterbelakangan mental adalah kemiskinan, status ekonomi rendah, dan sindrom deprivasi.

Inilah beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu mengalami tunagrahita, ada faktor yang terjadi pra-kelahiran atau masa dalam kandungan ada pula faktor yang terjadi pasca kelahiran dan faktor yang terjadi akibat genetik/ keturunan.

3. Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 5 Bab 3, terdapat beberapa hak penyandang disabilitas yaitu ; [27]

a. Hak hidup

Hak hidup untuk penyandang disabilitas meliputi hak (1) penghormatan integritas (2) tidak dirampas nyawa (3) mendapatkan perawatan dan pengasuhan

---

[27] Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, *Tentang Penyandang Disabilitas.*

yang menjamin keberlangsungan hidupnya (4) bebas dari penelantaran, pemasungan,pengurungan,dan pengucilan. (5) bebas dari ancaman dan berbagai bentuk eksploitasi dan bebas dari penyiksaan, perlakuan dan penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia.

b. Hak bebas dari stigma

Hak bebas dari stigma untuk disabilitas meliputi ;hak bebas dari pelecehan, penghinaan, dan pelabelan negatif terkait kondisi disabilitasnya.

c. Hak privasi

Hak privasi untuk penyandang disabilitas meliputi hak ; (1) Diakui sebagai manusia pribadi yang dapat menuntut dan memperoleh perlakuan serta perlindungan yang sama sesuai dengan martabat manusia di depan umum. (2) Membentuk sebuah keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah. (3) Mendapat perlindungan terhadap kehidupan pribadi dan keluarga, (4) Dan dilindungi kerahasiaan atas data pribadi, surat menyurat dan bentuk komunikasi pribadi lainnya termasuk data dan informasi kesehatan.

d. Hak keadilan dan perlindungan hukum

Hak keadilan dan perlindungan hukum untuk penyandang disabilitas meliputi; (1) hak atas perlakuan yang sama di hadapan hukum.(2) diakui sebagai subjek hukum.(3) memiliki dan mewarisi harta bergerak atau tidak bergerak; (4) mengendalikan masalah keuangan atau menunjuk orang untuk mewakili

kepentingannya dalam urusan keuangan; (5) memperoleh akses terhadap pelayanan jasa perbankan dan nonperbankan.

e. Hak pendidikan

Hak pendidikan untuk penyandang disabilitas meliputi hak; (1) Mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis jalur dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus; (2) Mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; (3) Mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, jenjang pendidikan dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.

f. Hak pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi

Hak pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi untuk penyandang disabilitas meliputi hak; (1) memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau swasta tanpa diskriminasi;(2) memperoleh upah yang sama dengan tenaga kerja yang bukan penyandang disabilitas dalam jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang sama;(3) memperoleh akomodasi yang layak dalam pekerjaan;(4) tidak diberhentikan karena alasan disabilitas,(5) mendapatkan program kembali bekerja,(6) penempatan kerja yang adil, proposional, dan bermartabat,(7) memperoleh kesempatan dalam mengembangkan jenjang karier serta segala hal normatif yang melekat di dalamnya dan memajukan usaha,

(8)memiliki pekerjaan sendiri, wiraswasta, pengembangan koperasi dan memulai usaha sendiri.

g. Hak kesejahteraan sosial

Hak kesejahteraan sosial untuk penyandang disabilitas meliputi hak rehabilitasi sosisal, jaminan sosial, pemerdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

h. Hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat.

Hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat untuk penyandang disabilitas meliputi hak; mobilitas pribadi dengan penyediaan alat bantu dan kemudahan untuk mendapatkan akses, mendapatkan kesempatan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat, mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk hidup secara mandiri, menentukan sendiri atau memperoleh bantuan dari pemerintah daerah untuk menetapkan sendiri tempat tinggal atau pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti, mendapatkan akses ke berbagai pelayanan, baik yang diberikan di dalam rumah, di tempat pemukiman maupun di dalam masyarakat dan mendapatkan akomodasi yang wajar untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat.

AR-RANIRY

4. Pandangan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas

Manusia dalam pandangan islam adalah makhluk yang paling sempurna bentuk. Tidak ada yang tinggi kesempurnaannya dari manusia kecuali Allah SWT., meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik kurang sempurna. Karena apapun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah

pemberian Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tersurat dalam surat At-tin ayat 4 [28]:

Artinya: "*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*

Demikian juga terdapat dalam surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

Artinya: "*hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seseorang seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal*" (Q.S Al- Hujarat: 13)

Dalam sebuah hadist nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim juga dikatakan bahwa:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuhmu, rupamu, akan tetapi Allah melihat hatimu," (H.R. Bukhari Muslim)

---

[28] Akhmad Sholeh, Aksebilitas Penyandang Disabilitas,,, Hal. 32.

Berdasarkan kedua ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa islam memandang manusia secara positif dan egaliter serta memandang subtansi manusia lebih pada sesuatu yang bersifat immateri dari yang bersifat pada materi. Dengan kata lain, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, apapun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang. Yang membedakan di antara manusia adalah aspek ketakwaan dan keimanannya.[29]

Dalam sejarah Nabi Muhammad SAW, juga dikenal tentang bagaimana seharusnya penyandang disabilitas diperlakukan secara sama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Asbab An-Nuzul surat ‘Abasa ayat 1- 4, dalam tafsir jalalain, bahwa pada suatu hari datanglah kepada Nabi seorang tuna netra (buta) bernama Abdullah Ibnu Ummi maktum atau anak ummi Maktum. Dia berkata kepada Nabi: “Ajarkan kepada apa-apa yang telah Allah ajarkan kepada mu” karena buta maka pada saat itu Abdullah Ibnu Ummi Maktum tidak mengetahui kesibukan nabi yang sedang menghadapi pembesar Quraisy.

Nabi sangat menginginkan mereka masuk islam. Hal ini menyebabkan nabi bermuka masam dan berpaling dari Abdullah Ibnu Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?” nabi menjawab: “tidak”. Maka turunlah ayat yang menegur sikap nabi tersebut.[30]

---

[29] *Ibid*. hal. 33

[30] *Ibid*. hal. 35

Artinya : *Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya, dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi mamfaat kepadanya.* (Q.S. 'Abasa: 1-4)

Setelah itu setiap Abdullah Ibnu Ummi Maktu datang berkunjung, nabi selalu, nabi selalu mengatakan: "selamat datang orang yang menyebabkan Rabbku menegurku karenya," lalu nabi menghamparkan kain serbannya untuk tempat duduk Abdullah Ibnu Ummi Maktum. Selanjutnya Nabi menganggkat dan memberi kepercayaan kepada Abdullah Ibnu Ummi Maktum untuk memangku jabatan sebagai walikota, dan dia adalah orang kedua dalam permulaan islam sebelum hijrah yang dikirim Nabi sebagai mubalig atau da'i ke Madinah.

5. Pengharapan Terhadap Disabilitas.

Diantara konsekuensi kebijaksaan Allah adalah diciptakannya hal-hal yang saling berlawanan. Allah menciptakan malaikat dan syrtan, siang dan malam, baik-buruk, bagus dan jelek, keburukan dan kebaikan, menciptakan perbedaan dan keberpautan antar sesama hamba-nya pada akal dan tubuhnya juga dalam kekuatan mereka. Allah juga menciptakan mereka ada yang kaya dan miskin sekat dan sakit, berakal dan bodoh. Diantar hikmah dalam penciptaan Allah akan memberi cobaan kepada mereka, dan menjadikan sebagian mereka

sebagai cobaan bagi yang lain. Agar menjadi jelas siapa yang bersyukur dan siapa kufur kepada-Nya.[31]

Seorang mukmin yang sehat bila melihat orang yang cacat akan dapat mengetahui nikmat Allah untuk memberinya keselamatan. Ia juga tahu bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Para hamba tidak mampu menguasai hikmah dari semua itu. Allah tidak bisa ditanya tentang apa yang dia perbuat, justru mereka yang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka. Segala hikmah Allah yang kita ketahui dari Rabb kita, harus kita imani. Dan yang tidak mampu kita ketahui, kita serahkan kepada rabb kita. Allah lebih mengetahui dan maha bijaksana. Kita hanya memiliki ilmu yang Allah ajarkan kepada kita dan dia-lah yang maha mengetahui dan maha bijaksana.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diharapkan kepada setiap manusia muslim hendaknya harus selalu bersyukur atas apa yang sudah Allah berikan kepadanya, hal ini tidak hanya ditujukan bagi orang normal tapi juga bagi penyandang disabilitas, meskipun memiliki kekurangan, kekurangan itu hanya dimata manusia saja sedangkan Allah tidak memandang itu, dan percayalah bahwa apa yang Allah ciptakan itu ialah sebaik-baik bentuk.

---

[31] Syaikh Muhammad Saalih al-Munajid, website Islamqa.info, http://islamqa.info/id/about-us diunduh pada tanggal 31 januari 2019.

C. Konsepsi *life skill*

1. Pengertian *Life Skill*

Menurut Eko Supriyanto dkk, *life skill* (kecakapan hidup) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu dan berani serta sanggup menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya sehingga akhirnya mampu mandiri.[32]

Menurut Anwar *Life Skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stres yang merupakan bagian dari pendidikan.[33]

Menurut Indrajati Sidi sebagaimana dikutip oleh Fartika Ifriqia kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki sesorang untuk mampu menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan,

---

[32] Eko supriyanto, dkk, *Inovasi Pendidikan (Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen Dan Sistem Pendidikan Di Indonesia)* (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2003), hal. 150.

[33] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfebeta, 2015), hal. 54.

kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi, sehinggan akhirnya mampu mengatasinya.[34]

Menurut Syarifatul Marwiyah, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa yang akan datang, karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.[35]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa: *life skill* merupakan suatu bekal kemampuan yang harus dimiliki individu agar dapat menghadapi dan mengatasi problema di kehidupannya, kemampuan ini meliputi kemampuan mampu komunikasi dengan baik, berfikir kritis dan kreatif, kemampuan bersosial yang baik dan memiliki kemampuan/keterampilan dalam bekerja.

---

[34] Fartika Ifriqia Dkk, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Di Kota Kediri, Jurnal Pendidikan,* Email: Kalmanfartika@Gmail.Com diunduh tanggal 5 mei 2018, hal. 934.

[35] Syarifatul Marwiyah, *Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup Jurnal Falasifa*. Vol.3, No. 1, Di Unduh 31 Mei 2018, hal. 82.

2. Tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*)

Secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang. Secara khusus pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) bertujuan untuk.

a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan
c. Mengoptimalkan pemamfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemamfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Berdasarkan tujuan pendidikan yang berorientasi *life skill* kecakapan hidup tersebut tersebut, secara tersirat menjelaskan bahwa lembaga pendidikan hendaknya memberikan materi-materi yang dapat menggugah perserta didik untuk dapat secara sadar responsif dan proaktif menggeluti sebuah keterampilan sehingga ia mampu memamfaatkan keterampilan tersebut untuk masa depannya.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skill* secara konseptual dikelompokkan sebagai berikut;[36] (1) Kecakapan mengenal diri (*self awerness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*) (2) Kecakapan berfikir rasional (*thingking skills*) atau kecakapn academik (*academic skills*). (3)Kecakapan sosial (*social skills*) (4) Kecakapan vocasional (*vocationals skills*) sering juga disebut keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesific skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Jesques dalam Fartika Ifriqia menyatakan bahwa pada dasarnya program *life skill* berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu; *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan) *learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna) *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama orang lain).[37]

3. Bentuk-bentuk *life skill* (kecakapan hidup)

Menurut Muhyi Batubara *life skill* dapat dipilah menjadi 4 jenis yaitu: (1) kecakapan personal (*personal skill*) (2) kecakapan sosial (*social skill*) (3) kecakapan akademik (*academic skill*) (4) kecakapan vocasional (*vocasional skill*).

---

[36] Fartika Ifriqia, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS),,,* hal. 935.

[37] *Ibid*. hal. 936.

a. Kecakapan personal (*personal skill*)

Kecakapan personal meliputi, kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thingking skill*). Kecakapan mengenal diri sendiri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk tuhan yang yang maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukiri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermamfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*informations serching*) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decsion making skills*) serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving*).[38]

b. Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal

Menurut jamali kecakapan sosial adalah kemampuan individu yang terdiri dari serangkaian perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan disekitar agar diterima secara positif dilingkungan pendidikan. Kecakapan sosial termasuk kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal bagi kemandirian bagi kehidupan selanjutnya. Kecakapan sosial bermamfaat bagi kehidupan sehari-hari. Kecakapan sosial haruslah dikuasai setiap orang, karena jika tidak dikuasai

---

[38] Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hal. 97.

maka akan timbul masalah-masalah sosial yang jika dibiarkan akan membahayakan dalam penerimaan sosial oleh kelompok dan semakin memperburuk interaksi.[39]

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal mencakup anatara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Empati sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

c. Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Kecakapan vocasional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.[40]

Menurut Anwar kecakapan vokasional artinya kecakapan atau keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat, program kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang secara

---

[39] Jamali, *Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Kecakapan Sosial Siswa Kelas XI SMAN 1 Masbagik,* Jurnal Education (Online). Vol.8 No. 1 Juni (2013) Email : Jamali.Jm@yahoo.Co.Idi diakses 11 november 2018, hal. 35.

[40] Muhyi Batubara,*Sosiologi Pendidikan,,,* hal. 99.

praktis membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan mampu menghadapi tuntutan kehidupan.[41]

Bentuk-bentuk *life skill* yang telah disebutkan diatas kemudian dikelompokkan lagi dalam dua jenis, terlihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 2.1

Tentang ruang lingkup kecakapan hidup.

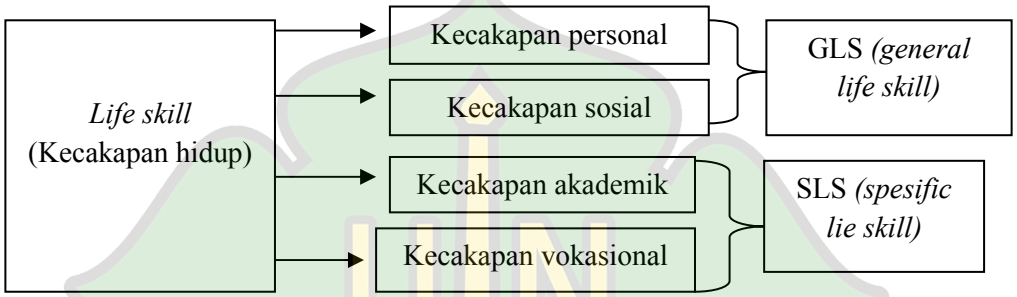

Dua jenis *life skill* (kecakapan hidup) yang dijelaskan di atas biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generik (*general life skill*/GLS) dan kecakapan hidup spesifik (*spesific life skill*/SLS). Adapun penjelasannya sebagai berikut: [42]

Pertama, kecakapan hidup generik (*generik life skill*/GLS) kecakapan hidup ini diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan. Bangsa indonesia yang merupakan bagian integral dari masyarakat dunia yang memiliki nilai religius,

---

[41] Anwar, *pendidikan kecakapan hidup* (*life skills education*) *Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta,2006), hal.31.

[42] Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan,,,* hal. 98-99.

kecakapan hidup yang bersifat umum (GLS) di atas masih harus ditambah satu sebagai acuan, yaitu akhlaq. Artinya, kesadaran diri, berpikir rasional, hubungan antarpersonal, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional harus dijiwai oleh akhlak mulia. Akhlaq harus menjadi kendali setiap tindakan seseorang. Karena itu, kesadaran diri sebagai makhluk tuhan harus mampu mengembangkan akhlak mulia tersebut. Disinilah pentingnya pembentukan jati diri dan kepribadian guna menumbuh-kembangkan penghayatan nilai-nilai etika-sosial-religius yang merupakan bagian integral dan pendidikan di semua jenis dan jenjang.

Kedua, kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*spesifik life skill SLS*) kecakapan ini diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema "mobil yang mogok" tentu diperlukan kecakapan khusus tentang mesin mobil, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran, untuk mampu melakukan pengembangan biologi molekuler tentunya diperlukan keahlian bidang bioteknologi.

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis yang terkait dengan materi mata pelajaran atau mata diklat tertentu dan pendekatan pembelajarannya. Seperti yang disebut dibagian depan *spesific life skill* (SLS) mencakup kecakapan pengembangan akademik (kecakapan akademik) dan kecakapan vokasional yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Jika kecakapan berfikir rasional bersifat umum, kecakapan akademik lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variabels and discribing relationship among them*) merumuskan hipotesiu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan dan keingintahuan.[43]

4. Prinsip-prinsip pendidikan *life skill* (kecakapan hidup)

Prinsip-prinsip kecakapan hidup (*life skill*) yang dimaksud adalah mencakup hal-hal berikut:[44] (a) Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*)hendaknya tidak mengubah sistem pendidikan yang telah berlaku. (b) Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) tidak harus mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasatan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup. (c) Etika sosio-religius bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapn hidup (*life skill*) melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan. (d) Pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) menggunakan prinsip

---

[43] *Ibid*, hal. 99.

[44] Mastuki, Sigit Muryono, Dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta; Diva Pustaka, 2005), hal. 163-164.

learning to know (belajar untuk mengethaui sesuatu) *learning to do* (belajar untuk dapat mengerjakan sesuatu) *learning to be* (belajar untuk menjadi jati dirinya senidri) dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama). (e) Paradigma *learning for life* (pendidikan untuk kehidupan) dan *learning to work* (belajar untuk bekerja) dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi berkaitan antara pendidikan dengan kebutuhan nyata para peserta didik. (f) Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapat pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang luas, serta memiliki akses untuk memenuhi standar hidup secara layak.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dan Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya dalam setiap penelitian selalu memerlukan data yang lengkap dan objektif serta metode atau cara tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field reseach*). Menurut Nasir Budiman *field reseach* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran atau pernyataan yang terdapat di dalam dokumen-dokumen tertulis atau rekaman.[1]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut sugiono pendekatan kualitatif yaitu seuatu pendekatan untuk mendapatkan data mendalam dilapangan, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya. Data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.[2]

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, Menurut Mohd Nazir metode deskriptif analitis merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu

---

[1] Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Skripsi Teks Dan Diesertasi)* Cet,1 (Banda Aceh; Ar-Raniry, 2006),hal. 23.

[2] Sugiyono, metodelogi *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D,* (Bandung: Alphabeta, 2008), hal.9

peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi.[3] Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi di lapangan atau wilayah tertentu. [4]

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggambarkan tentang peranan yayasan bukesra dalam pembekalan *life skill* terhadap penyandang disabilitas, yang nantinya akan dikemukakan sesuai dengan pendapat dan fakta-fakta sebagai mana adanya yang terdapat di lapangan nanti.

B. Objek Dan Subjek Penelitian

Objek merupakan suatu hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian, jadi objek yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, tentang bentuk-bentuk pelatihan *life skill* yang selama ini diberikan kepada para disabilitas. Maka subjeknya adalah guru yang memberi pembelajaran *life skill* kepada penyandang disabilitas. *kedua*, tentang capaian siswa pada pelatihan *life skill.* Subjeknya adalah para siswa yang mengikuti pembelajaran *life skill. ketiga*, hambatan-hambatan dalam proses pelatihan *life skill.* Yang menjadi subjeknya adalah guru dan para disabilitas yang mengikuti pembelajaran *life skill*. *keempat,* bagaimana upaya yayasan dalam membantu kesejahteraan hidup para penyandang disabilitas. Subjeknya adalah ketua yayasan Bukesra Ulee Kareng.

---

[3] Mohd Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 54.

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3.

Sedangkan subjek merupakan orang, tempat, atau benda yang di amati sebagai sasaran ataupun sumber yang memungkinkan untuk dapat memperoleh keterangan penelitian atau data. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh di yayasan Bukesra Ulee Kareng dan seluruh penyandang disabilitas yang mendapatkan pelatihan *life skill* di Bukesra Ulee Kareng. Adapun ciri-ciri subjek penelitian ini (1) dapat berkomunikasi dengan baik (2) dapat memahami setiap pertanyaan yang diajukan peneliti (3) dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan selama proses wawancara berlangsung (4) Pengasuh/pendidik di yayasan Bukesra Ulee Kareng, (5) Berperan sebagai pengajar/pemberi pelatihan *life skill* (6) Memahami tentang apa saja yang menyangkut dengan program pelatihan *life skill*. (7) Terdaftar sebagai siswa di Bukesra Ulee Kareng (8) Aktif dalam mengikuti pelatihan/pembekalan *life skill* di Bukesra Ulee Kareng.

C. Tehnik Pemilihan Subjek Penelitian

Adapun dalam menentukan subjek penelitian ini peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling*. Karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Menurut sugiyono purposive sampling adalah tehnik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya, informan tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk dalam mendapatkan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.[5] Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) dapat berkomunikasi dengan baik

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*,,,hal. 78.

(2) dapat memahami setiap pertanyaan yang diajukan peneliti (3) dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan selama proses wawancara berlangsung (4) Pengasuh/pendidik di yayasan Bukesra Ulee Kareng, (5) Berperan sebagai pengajar/pemberi pelatihan *life skill* (6) Memahami tentang apa saja yang menyangkut dengan program pelatihan *life skill*. (7) Terdaftar sebagai siswa di Bukesra Ulee Kareng (8) Aktif dalam mengikuti pelatihan/pembekalan *life skill* di Bukesra Ulee Kareng.

D. Tehnik Pengumpulan Data Penelitian.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu"

1. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[6] Menurut P. Joko Subagyo wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.[7]

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Menurut sugiyono wawancara semiterstruktur yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan

---

[6] *Ibid* . hal. 231.

[7] P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 39.

permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapatnya mengenai pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.[8] Dalam proses wawancara peneliti perlu mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan, hal ini sangat penting untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penelitian ini. Wawancara yang akan peneliti lakukan nantinya yaitu mewawancarai secara langsung terhadap responden yaitu pengasuh Yayasan Bukesra Ulee Kareng, guru yang memberikan pelatihan *life skill* dan siswa yang di berikan pelatihan *life skill* dengan berdasarkan item pertanyaan yang sesuai dengan indikator permasalahan.

2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indra seperti penglihatan, penciuman,dan peraba.[9] Observasi yang dimaksud peneliti disini adalah observasi secara langsung yaitu dengan mengamati dan mencatat apa yang terdapat di lapangan. Pengamatan/observasi yang peneliti laksanakan yaitu melakukan pengamatan langsung pada proses pemberian pelatihan *life skill* di Bukesra Ulee Kareng dengan cara memperhatikan proses pelatihan dengan berdasarkan item yang sesuai dengan pedoman observasi. Pengamatan ini bertujuan memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

---

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*,,, hal. 233.

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 47.

3. Dokumentasi

Menurut sugiyono dokumentasi merupakan menitik beratkan pengumpulan data melalui fakta yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Sifat utama data ini tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi ruang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang telah terjadi di masa lampau.[10]

E. Tehnik Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan pengolahan data atau rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena situasi, kegiatan, peristiwa baik berupa kata-kata maupun angka. [11]

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian tema yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

---

[10] Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 72.

[11] Imam Suprayoga Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 191.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, dengan menyajikan data, maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

3. Kesimpulan Dan Verifikasi

Peneliti akan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap data yang telah di kumpulkan, sehingga dapat memberikan jawaban mengenai Peranan Yayasan Bukesra Ulee Kareng Dalam Pembekalan *Life Skill* Penyandang Disabilitas.

F. Prosedur Penelitian

Untuk memperjelas penelitian langkah dalam melakukan penelitian ini maka akan dilakukan dalam tiga tahap, adapun tahapan tersebut adalah (tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap penulisan laporan).

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan persiapan untuk melakukan penelitian lapangan seperti, mengurus surat izin penelitian dari fakultas untuk melakukan penelitian, kemudian membuat pedoman wawancara dan menyiapkan keperluan-keperluan lain seperti alat perekam suara, buku catatn dan alat tulis.

2. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti bertemu dengan responden atau melakukan wawancara secara mendalam dengan berdasarkan daftar wawancara yang telah di persiapkan sebelumnya. Agar tidak terjadinya kesalah pahaman dan kehilangan

data maka hasil wawancara dapat menggunakan alat perekam suara dengan menggunakan alat (*tipe recorder*)supaya data yang telah didapatkan agar dapat disimpan dan peneliti dapat menganalisis secara mendalam.

3. Tahap penulisan laporan

Pada tahap ini penulis melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data kemudian ditulis dan disesuaikan dengan tehnik analisis data kemudian dibuat dalam bentuk laporan.

Penulisan dan penyusunan skipsi ini berpedoman pada buku panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Darusalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan beberapa buku metode penelitian.[12]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[12] Tim Penyusunan, Panduan Penulisan Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013) hal, 21-27.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Ulee Kareng adalah salah satu kecamatan di antara sembilan kecamatan yang ada di kota Banda Aceh Propinsi Aceh, terdiri atas sembilan gampong (dalam bahasa setempat, setingkat kelurahan) yaitu Pango Raya, Pango Deah, Ilie, Lamteh, Lam Glumpang, Ceurih, Ie Masen Ulee Kareng, Doy, dan Lambhuk dengan ibu kota kecamatan gampong Ceurih. Kecamatan Ulee Kareng terdapat dua kemukiman yaitu mukim Pouteumereuhom dan kemukiman simpang tujuh. Wilayah Kecamatan Ulee kareng memiliki luas 615,0 ha. Letak Geografis Kecamatan Ulee Kareng adalah 95,30810º Bujur Timur dan 05,52230º Lintang (Kecamatan Ulee kareng dalam angka, 2018).[1]

Lembaga Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) didirikan oleh beberapa penyandang cacat yaitu Siti Nazariah, Maimun Usman, Cut Afifuddin, Zainuddin Hasan Dan Rasna Razali dengan bimbingan dari Kanwil Sosial Banda Aceh Pada Tanggal 1 Februari 1982. Yayasan bukesra lahir karena rasa prihatin oleh para penyandang cacat sendiri terhadap difabel yang dikucilkan dari masyarakat. Para penyandang cacat sulit mendapat akses kedalam dunia

---

[1] Satria Rizki, Anwar Yoesoef, Nurasiah*yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Ulee Kareng Pemerintahan Kota (Pemkot) Banda Aceh Tahun 1982-2014*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Online), Vol.2 No.1 Email;Nurasiah.Sjh@Gmail.Com.Diakses 31 Mei 2018. Hal.141

pendidikan karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk para difabel.untuk menghilangkan keterbatasan ini maka para penyandang cacat harus diberi pendidikan khusus. Pada tahun 1983 yayasan bukesra bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh untuk memberi pendidikan yang layak bagi mereka penyandang disabilitas. Pada tahun 1983 bukesra mulai mendirikan lembaga pendidikan luar biasa seperti Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dilanjutkan pada tahun 1996 didirikannya Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa(SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas (SMALB) pada tahun 2004.[2]

Bukesra awalnya memiliki tujuan memberikan pelatihan kepada tunanetra seperti membaca dan menulis. Seiring berjalannya waktu yayasan bukesra mulai berkembang, dan siswanya pun mulai bertambah yaitu siswa yang tunadaksa tunarungu dan tunagrahita.

B. Tujuan, Visi Dan Misi Bukesra

Tujuan dari berdirinya Bukesra yaitu ; meningkatkan kemampuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

Visi : Keterbatasan fisik dan mental bukan penghalang untuk maju dan mandiri.

Misi Bukesra Yaitu;(1)Melaksanakan proses belajar dan bimbingan menurut kebutuhan peserta didik (2) Memotivasi peserta didik untuk mengembangkan bakatnya (3) Mendidik dan membimbingn anak tentang pemahaman agama dan

---

[2] *Ibid*. hal.141

cara beradaptasi dengan lingkungannya (4) Memberikan keterampilan sesuai dengan potensi peserta didik.[3]

C. Struktur organisasi

Bagan 4.1

Susunan organisasi yayasan bina upaya kesejahteraan para cacat (BUKESRA)

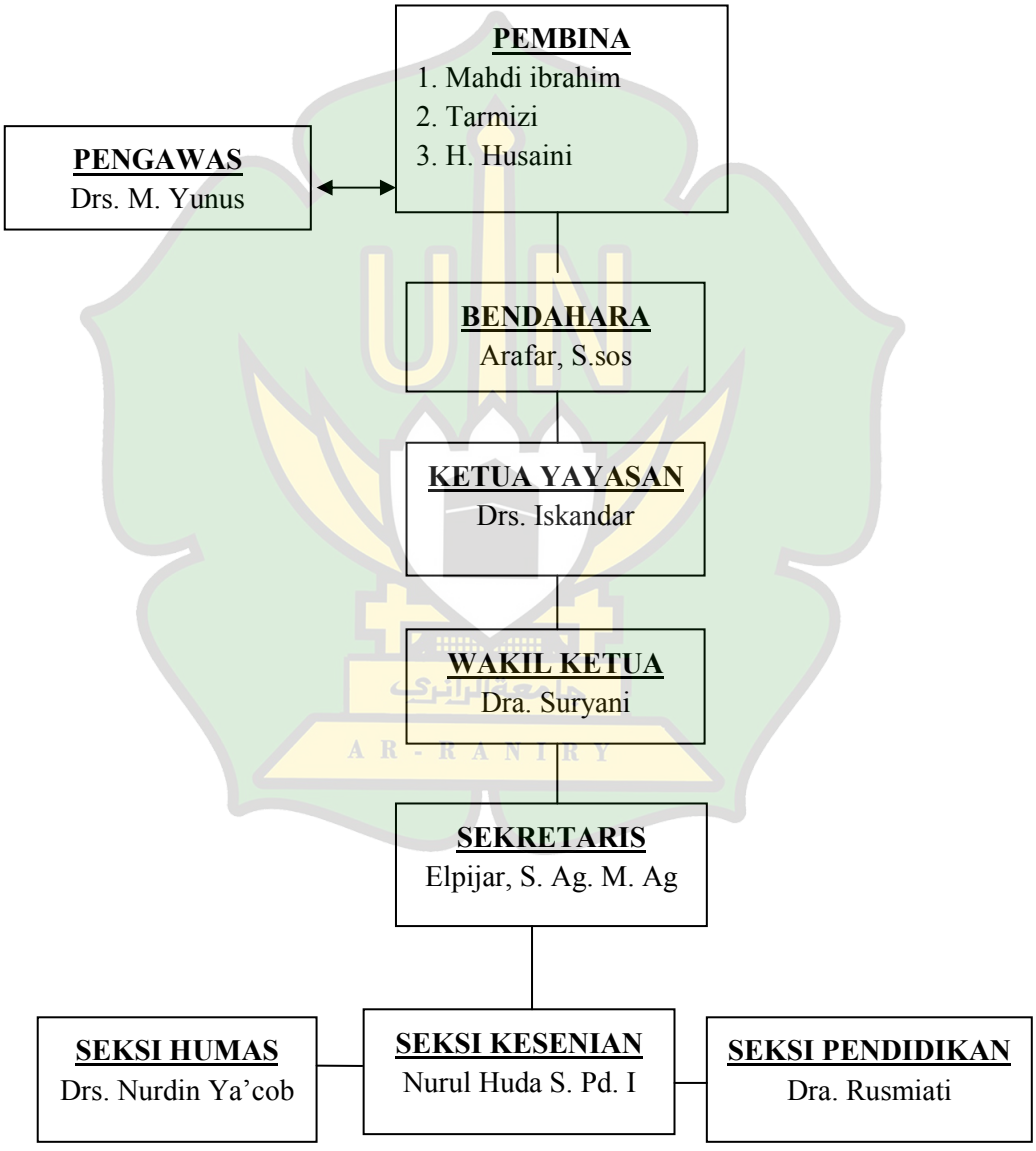

[3] *Ibid*. hal. 142.

Tabel. 4.1 :

Tabel aktifitas Harian para disabilitas

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Ket
1	Senin	08:00-08:45	Senam pagi	
		08:45-12:00	Sekolah	
		12:00-14:00	Istirahat,shalat, makan	
		14:00-16:00	Eks-kul (pramuka)	
2	Selasa	08:00-08:45	Senam pagi	
		08:45-12:00	Sekolah	
		12:00-14:00	Istirahat,shalat, makan	
		14:00-16:00	Eks-kul (pramuka)	
3	Rabu	08:00-08:45	Senam pagi	
		08:45-12:00	Pembelajaran *life skill* bentuk (keterampilan)	
		12:00-14:00	Istirahat,shalat, makan	
		14:00-16:00	Pengajian (TPA)	
4	Kamis	08:00-08:45	Senam pagi	
		08:45-12:00	Pembelajaran *life skill* bentuk (keterampilan)	
		12:00-14:00	Istirahat,shalat, makan	
		14:00-16:00	Pengajian (TPA)	
5	Jumat	08:00-08:45	Senam pagi	

		08:45-12:00	Pembelajaran *life skill* bentuk (keterampilan)	
		12:00-14:00	Istirahat,shalat, makan	
		14:00-16:00	Pengajian (TPA)	
6	Sabtu	08:00-08:45	Senam pagi	Kegiatan di hari sabtu tidak tetap.
		08:45-12:00	Belajar memasak	
		12:00-14:00	Istirahat,shalat, makan	
		14:00-16:00	Pengajian (TPA) / memasak	

D. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi tentang bentuk-bentuk pelatihan *life skill* yang diberikan kepada siswa.

Pertama untuk mendapatkan data tentang bentuk-bentuk pelatihan *life skill* yang di berikan kepada para peyandang disabilitas, penulis mewawancarai seorang guru yang menjabat sebagai seksi bagian pendidikan dan lima orang siswa yaitu :

Menurut seksi Bidang pendidikan di yayasan menyatakan bahwa :

> "Bentuk-bentuk pembekalan *life skill* yang kami berikan kepada para penyandang disabilitas atau kami biasa menyebutnya siswa yaitu yang *Pertama* pendidikan karakter proses pelaksanaanya dengan melakukan kegiatan TPA (taman pendidikan Al-quran) pada hari rabu,kamis, jumat dan sabtu, pada hari sabtu ini tidak tentu, karena kadang-kadang siswa belajar keterampilan memasak, kalau siswa tidak belajar memasak barulah kami masukkan ke kelas TPA. *Kedua* kecakapan dalam bersosial proses pelaksanaannya dengan mengajarkan siswa cara berteman yang baik, kerjasama yang baik dan melakukan tanggung jawab bersama seperti tugas membersihkan asrama dan kelas bersama-sama, membantu memasak dan merapikan barang-barang. *Ketiga* ada keterampilan yang berguna untuk bekerja nantinya, jenis keterampilan yang dipelajari seperti menjahit, memasak dan membuat kerajinan tangan. Kelas keterampilan ini diadakan

setiap hari rabu, kamis dan jumat dari pukul 09:00-12:00, kalau dulu kami mengajar keterampilan ini dari pagi hingga sore tapi karena akhir-akhir ini guru banyak yang sedang sibuk dengan kegiatan lain, jadi sekarang kami cuman memberikan sampai siang saja. Metode pembelajarannya, kami menerapkan dengan belajar individu dan kelompok, penggunaan metodenya nanti disesuaikan dengan bentuk keterampilannya, misalnya, membuat kerajinan tangan berbentuk gantungan kunci dengan target hasil seratus gantungan maka kami akan membagikan kelompok dan memberikan tugas kepada setiap kelompok mereka harus menghasilkan gantungan kunci dengan jumlah yang sudah dibagi untuk setiap kelompok dan harus selesai dalam waktu 1-2 jam, dengan cara ini kami harapkan mereka akan membangun kerjasama yang baik dengan anggota kelompoknya dan mempunyai cara bersosial, komunikasi yang baik sesama temannya maupun masyarakat luar nantinya"[4]

Menurut A (penyandang disabilitas di yayasan Bukesra) menyatakan bahwa :

"Pengajian rutin dilakukan setiap hari rabu, kamis, jumat, dan sabtu pukul 14:00-16:00 dan pembelajaran keterampilan yang di berikan oleh yayasan setiap hari rabu, kamis dan jumat dimulai dari pukul 09:00 sampai 12:00 keterampilan yang diajarkan yaitu memasak, menjahit, dan membuat kerajinan tangan seperti membuat bross, membuat celengan, gantungan kunci dan payung hias, A juga menyatakan di asrama juga diajarkan membersihkan kamar secara bergantian dan kadang-kadang melakukan gotong ronyong di kelas dan di asrama.[5]

Menurut Y (yang juga salah satu penyandang disabilitas yang juga menetap di yayasan Bukesra) juga menyatakan bahwa :

"menyatakan bahwa : kami belajar keterampilan pagi rabu, kamis, dan jumat, siang nya kami ada pengajian, pengajian nya selalu ada kecuali kalau ada pergi keluar belajar di alam bebas, baru tidak ada mengaji, diasrama kami diajarkan membersihkan asrama sama-sama dan harus membereskan barang masing-masing supaya rapi"

Dan yang terakhir M, Q dan F menyatakan hal yang sama dengan yang dikatakan oleh A yaitu :

---

[4] Hasil Wawancara Dengan Rusmiati Seksi Bagian Pendidikan Di Yayasan Pada Tanggal 24 oktober 2018.

[5] Hasil wawancara dengan Y penyandang disabilitas di Bukesra, pada tanggal 25 oktober 2018

> "Pengajian rutin dilakukan setiap hari rabu,kamis, jumat dan sabtu pada pukul 14:00-16:00, pembelajaran keterampilan diberikan yayasan setiap hari rabu, kamis dan jumat pada pukul 09:00-12:00 keterampilan yang diajarkan yaitu memasak, menjahit, dan membuat kerajinan tangan seperti membuat bross, membuat celengan, gantungan kunci dan payung hias, dan mereka juga menyatakan di asrama mereka diajarkan membersihkan kamar secara bergantian dan kadang-kadang melakukan gotong ronyong di asrama juga di kelas.[6]

Kedua hasil observasi, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, pemberian *life skill* kepada siswa dilakukan dalam tiga bentuk yaitu: yang *pertama*, kecakapan personal, kecakapan personal ini diberikan yayasan melalui pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan taman pendidikan Al-quran (TPA) kegiatan ini dilakukan setiap hari rabu, kamis, jumat dan sabtu. *Kedua* kecakapan sosial, pihak yayasan menerapkan pembelajaran kecakapan sosial ini pada interaksi dan tugas sehari-hari para penyandang disabilitas, misalnya menerapkan cara berkomunikasi yang baik sesama teman, saling membantu dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang berikan, baik tugas pribadinya, seperti menjaga dan membereskan barang-barangnya sendiri ketika berada di kelas atau di asrama, maupun tugas sesama seperti membersihkan kelas, asrama dan lingkungan yayasan. *Ketiga* kecakapan vokasional/keterampilan, kecakapan ini di berikan melalui pembelajaran keterampilan, pembelajaran ini dilakukan pada hari rabu, kamis dan jumat pada jam 09:00-12:00. Adapun bentuk-bentuk keterampilan yang dipelajari : menjahit, memasak, membuat kerajinan tangan seperti, bross, payung hias, kotak pensil, celengan dan lainnya.

---

[6] Hasil wawancara dengan M,Q,F penyandang disabilitas di Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018.

Proses pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik dan teratur dan disiplin, para siswa memasuki kelas dengan tepat waktu, minat siswa yang mengikuti pembelajaran beragam, ada siswa yang semangat namun ada juga yang terlihat bosan dan malas pada saat pembelajaran berlangsung.[7]

Ketiga dokumentasi, hasil dokumentasi yang penulis abadikan gambar tentang hasil pembelajaran *life skill* bentuk keterampilan :

Gambar 1 Hasil Pembelajaran Bentuk *Life Skill* Keterampilan

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 bentuk pembekalan *life skill* yang diberikan yayasan kepada para penyandang disabilitas yaitu : *pertama* kecakapan personal, *kedua* kemampuan/kecakapan bersosial dan *ketiga* keterampilan.

2. Deskripsi tentang capaian pembekalan *life skill* pada penyandang disabilitas di Bukesra.

---

[7] Hasil observasi penulis pada tanggal 24 oktober 2019 di yayasan Bukesra Ulee Kareng.

Pertama untuk mendapatkan data terkait capaian pelatihan *life skill* pada penyandang disabilitas maka peneliti mewawancarai seorang guru yang menjabat sebagai seksi kesenian di yayasan dan lima orang siswa yang mengikuti pembelajaran *life skill*.

Menurut seksi kesenian, menyatakan bahwa :

> "Capaian dan perkembangan para siswa sejauh ini bagus, kemampuan mereka mulai berkembang baik dari segi sikap, sosial dan keterampilan. Tapi kalau dilihat dari segi keterampilan perkembangan mereka berbeda-beda sebab ada siswa yang sudah menguasai suatu keterampilan ada juga siswa yang masih belajar untuk mengembangkan kemampuannya. Jika dilihat dari segi capaiannya juga berbeda-beda ada beberapa siswa yang sudah pernah meraih juara dalam perlombaan memasak dan ada juga siswa yang sudah bisa menjahit, merajut dan pernah menerima pesanan jahitan dan rajut seperti tas dan dompet" [8]

Menurut para penyandang disabilitas yang belajar menetap di yayasan Bukesra Ulee kareng) menyatakan :

> "A menyatakan : senang berada di yayasan, dan perkembangan kemampuannya sejauh ini sudah mulai bagus, dalam hal berkomunikasi dengan temannya ataupun kemampuannya dibidang keterampilan, sejauh ini keterampilan yang ia kuasai dalam bidang yaitu menjahit dan merajut, pencapainnya sejauh ini, ia sudah mampu menjahit baju untuk dirinya sendiri"[9]

> "M menyatakan : dia senang tinggal di yayasan, dan kini kemampuannya terus berkembang dari sebelumnya, bidang keterampilan yang ia kuasai yaitu : merajut, pencapaiannya sejauh ini ia sudah mampu menerima beberapa

---

[8] Hasil wawancara penulis dengan nurul huda seksi kesenian di yayasan Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018

[9] Hasil wawancara dengan A penyandang disabilitas di Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018

pesanan dari luar sekolah seperti dompet rajut, gantungan kunci dan tas rajut"[10]

"Q menyatakan bahwa : ia senang bisa bersama-sama temannya di yayasan, kemampuan nya sejauh ini berkembang dengan baik, keterampilan yang dia kuasai memasak, ia sangat senang memasak terutama membuat kue seperti bolu, qonita juga menyatakan ia sudah pernah mengikuti lomba memasak dan ia berhasil meraih juara dua"[11]

"F menyatakan bahwa : saya suka disini, karena banyak teman dan teman saya baik-baik, dulu saya susah berbicara dengan teman saya yang tunarungu saya tidak mengerti apa yang mereka katakan tetapi sekarang saya mulai mengerti. Semenjak saya belajar keterampilan, saya sudah mulai bisa sedikit-sedikit, tapi saya sering lupa, saya paling suka membuat gantungan kunci dari kain flanel yang bentuk buah jambu dan saya juga suka membuat celeng, hasil yang sudah saya buat, celeng , gantungan kunci dan ada juga kotak pensil"[12]

"Y menyatakan bahwa : saya senang disini, disini saya punya banyak teman, saya suka membuat bross, tapi saya susah waktu motong-motong bahannya, karena susah waktu pegang gunting, waktu saya pegang gunting tangan saya bergetar, keterampilan yang sudah saya buat, ada bross, gantungan kunci dan ada juga kotak pensil"[13]

Kedua hasil observasi, berdasarkan hasil observasi penulis, perkembangan para siswa bagus, baik dalam hal personal, sosial dan keterampilan hal ini terlihat dari sikap siswa ketika berada di dalam kelas dan cara siswa berkomunikasi

AR-RANIRY

[10] Hasil wawancara dengan M penyandang disabilitas di Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018

[11] Hasil wawancara dengan Q penyandang disabilitas di Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018

[12] Hasil wawancara dengan F penyandang disabilitas di Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018

[13] Hasil wawancara dengan Y penyandang disabilitas di Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018

dengan sesama temannya, dari segi keterampilan hasil yang mereka ciptakan sudah cukup bagus. [14]

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi di atas dapat disimpulkan capaian siswa berbeda-beda, kebanyakan siswa sudah mampu menguasai satu bidang keterampilan dan sebahagiannya masih perlu belajar.

3. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelatihan *life skill* terhadap para penyandang disabilitas di Bukesra.

Pertama untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pelatihan *life skill* maka peneliti mewawancarai lima orang siswa satu orang guru keterampilan dan dua orang guru pendamping.

Hambatan menurut para penyandang disabilitas yang menetap di yayasan Bukesra Ulee Kareng mereka menyatakan sebagai berikut:

> " A menyatakan bahwa : hambatan yang ia rasakan sering lupa dalam belajar dan susah memahami materi yang disampaikan diawal-awal pembelajaran"[15]

> "M menyatakan bahwa, ia tidak memiliki hambatan sama sekali, mudiati merasa nyaman-nyaman saja di yayasan"[16]

> "Q menyatakan hambatannya hanya pada proses pembelajaran keterampilan yaitu ketika belajar memasak ia cenderung susah dalam memahami resepnya dan terkadang resep yang ia pelajari sering tertukar"[17]

---

[14] Hasil observasi penulis pada tanggal 25 oktober 2018 di yayasan Bukesra

[15] Hasil wawancara dengan A penyandang disabilitas di Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018

[16] Hasil wawancara dengan M penyandang disabilitas di Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018

[17] Hasil wawancara dengan Q penyandang disabilitas di Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018

"F menyatakan bahwa : hambatan saya, waktu belajar susah bisa nya, dan saya sering lupa habis belajar"[18]

"Y menyatakan saya gak ada hambatan, cuman waktu belajar keterampilan kadang-kadang saya susah pegang gunting dan susah potong-potong bahan karna tangan saya sering bergetar"[19]

Hambatan menurut guru di yayasan Bukesra Ulee Kareng mereka menyatakan:

"Menurut guru keterampilan DC: salah satu hambatan saya ketika mengajar disini yaitu ruangan untuk belajar sempit, kami harus memultifungsikan satu ruangan untuk semua bentuk pembelajaran, kalau kami mau belajar menjahit kami harus menggeserkan mesinnya dan mengaturnya dan kalau kami ingin belajar kerajinan tangan kami harus menggeserkan lagi mesin ke samping dan itu sangat menyita waktu belajar, dan memasak pun juga seperti itu ruang untuk memasak sangat sempit kami hanya bisa menggunakan teras samping kelas, hanya itu kendala saya pribadi"[20]

"Menurut guru pendamping di kelas keterampilan (J): Saya salah satu guru pendamping, sehari-hari saya guru yang mengajar mata pelajaran, dan pada hari rabu dan kamis saya sebagai pendamping di kelas keterampilan, dari saya sendiri hambatan yang saya rasakan hanya agak susah untuk berkomunikasi dengan sebagian anak, misalnya anak yang tunarungu karena saya kurang menguasai bahasa isyarat, dari segi fasilitas menurut saya cukup tidak lebih tidak juga terlalu kurang"[21]

"Menurut guru pendamping (M) ,Saya guru bidang studi pada hari senin,selasa dan pada hari rabu dan kamis saya sebagai guru pendamping di kelas keterampilan. Dari saya sendiri, saya tidak punya kendala yang spesifik karena menurut saya kita sebagai guru di pendidikan khusus memang memiliki banyak kendala akan tetapi saya tidak menganggap nya sebagai

---

[18] Hasil wawancara dengan F penyandang disabilitas di Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018

[19] Hasil wawancara dengan Y penyandang disabilitas di Bukesra pada tanggal 25 oktober 2018

[20] Hasil wawancara dengan Darma Chusri guru keterampilan di Bukesra pada tanggal 27 oktober 2018

[21] Hasil wawancara dengan Jumaina guru pendamping di kelas keterampilan pada tanggal 27 oktober 2018

suatu kendala dan saya nyaman-nyaman saja, untuk fasilitas memang tidak sepenuhnya ada, tapi kami berusaha untuk mencukup-cukupkannya"[22]

Kedua hasil observasi, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, hambatan yang tampak pada siswa, lambat dalam memahami proses pembelajaran, tidak bisa belajar dengan lancar seperti anak pada umumnya dikarenakan ketunaan yang dialaminya, dan hambatan lainnya yaitu ruangan yang digunakan untuk belajar terbatas dan terlalu sempit.[23]

Ketiga dokumentasi, berdasarkan hasil dokumentasi yang penulis terlihat ruang belajar keterampilan pada gambar di bawah ini:

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[22]Hasil wawancara dengan Mawardi guru pendamping di kelas keterampilan pada tanggal 27 oktober 2018

[23] Hasil observasi penulis pada tanggal 27 oktober 2018 di yayasan bukesra

4. Upaya yang dilakukan Yayasan dalam membantu kesejahteraan hidup penyandang disabilitas di Bukesra.

Pertama untuk mengetahui upaya yang dilakukan yayasan dalam membantu kesejahteraan hidup penyandang disabilitas di Bukesra, penulis mewawancarai wakil kepala yayasan Bukesra.

Menurut wakil kepala yayasan Bukesra Ulee Kareng menyatakan:

> "Upaya yang yayasan lakukan yaitu dengan memberikan kemandirian berupa suatu keahlian dan mengajarkan keterampilan supaya setelah lulus mampu bekerja dan berguna dikalangan masyarakat, setelah kelulusan siswa akan kita serahkan kepada orang tua masing-masing dan kita akan memberikan arahan kepada orang tuanya tentang keterampilan yang dimiliki anak nya agar orang tua mendukung dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki anaknya seperti mengarahkan untuk bekerja agar apa yang telah dipelajari di sekolah tidak sia-sia, karena setelah kelulusan dukungan orang tualah yang sangat penting bagi anak, karena seberapapun pandai atau ahlinya anak ketika dia sekolah jika orang tua tidak mendukung dan mengarahkan anaknya untuk melakukan sesuatu maka apa yang dipelajarinya akan sia-sia. Tapi ada beberapa yang juga kami fasilitasi dalam menemukan pekerjaannya seperti salah satu alumni yang sekarang sudah menjadi guru yang mengejar di sini, ada juga yang ditempatkan di cleaning service di kios, dan ada juga alumni yang memiliki bakat menjahit akan tetapi tidak mempunyai modal untuk membuka usahanya, jika kasusnya seperti ini maka kami membantunya dengan meminta bantuan kepada organisasi seperti Qatar Seripi untuk difasilitasi, dan Alhamdulillah mereka menyanggupinya dengan memberikan fasilitas sewa tanah dan alat-alat untuk menjahit sampai ia mandiri dan usahanya berjalan lancar. Namun jika tida ada lowongan kami akan usahakan pekerjaan diluar, misalnya jika ada tempat yang meminta anak kami untuk bekerja dengan mereka maka kami akan menghubungi para alumni dan menawarkan kepada mereka, seperti pernah ada pabrik coklat yang meminta anak kami yang tunarungu untuk bekerja dengan mereka kami mengubungi nya dan menawarkannya pekerjaan tersebut, akan tetapi orang tuanya tidak mengizinkan karena lokasi rumah dan tempat bekerjanya jauh dan orang tuanya tidak sempat mengantarnya, karena itulah peran orang tua sangat penting bagi anak setelah mereka lulus dari yayasan, karena setelah kelulusan yayasan menyerahkan anak kembali kepada orang tuanya jadi jika orang tua tidak mengizinkan yayasan juga tidak bisa berbuat apa-apa semua tergantung kepada orang tua masing-masing dan yang meminta pekerjaan ke kita akan kita bantu sebisa kita, kita akan berusaha menempatkan dimana yang bisa kita tempatkan, karena kami juga sadar bahwa penyandang disabilitas ini tidak bisa diterima dengan mudah ditempat mana pun meski mereka memiliki *skill*

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan: *pertama*, pasca kelulusan para disabilitas dikembalikan kepada orang tua, *kedua*, yayasan memfasilitasi dan membantu mendapatkan pekerjaan, menjembatani dan memberi informasi tentang lowongan pekerjaan.

E. Pembahasan Data Penelitian

Dalam sub bagian ini ada 4 aspek data yang akan dibahas yaitu : (1) bentuk-bentuk pembekalan *life skill* yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng (2) capaian pembekalan *life skill* pada penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng (3) hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembekalan *life skill* terhadap para penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng (4) upaya yang dilakukan yayasan dalam membantu kesejahteraan hidup penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng.

1. Bentuk-bentuk pembekalan *life skill* yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 bentuk pembekalan *life skill* yang diberikan yayasan kepada para penyandang disabilitas yaitu: *pertama* kecakapan personal *kedua* kemampuan/kecakapan bersosial dan *ketiga* keterampilan.

Pertama bentuk pembekalan *life skill* yang diberikan oleh yayasan kepada penyandang disabilitas yaitu kecakapan personal.

Menurut Muhyi Batubara kecakapan personal meliputi kecakapan mengenal diri sendiri (*self awarness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). *Pertama*, Kecakapan mengenal diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri

sebagai makhluk tuhan yang maha esa, anggota masyarakat dan warga negara, dan sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermamfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. *Kedua*, Kecakapan berpikir rasional mencakup antara lain, kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. [26]

Kecakapan personal ini diberikan yayasan melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter ini diberikan melalui TPA (taman pendidikan Al-quran) yang rutin dilakukan setiap minggu pada hari rabu, kamis, jumat dan sabtu pada jam 14:00 hingga selesai, Pengajian rutin ini bertujuan menyiapkan siswa agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang qur'ani mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup dan secara khusus tujuan pengajian ini membekali para siswa untuk mengenali dirinya, mengetahui potensi dirinya dan mengetahui tugas dirinya sebagai Hamba Allah SWT di muka bumi ini.

Menurut Sulthon kecakapan personal (*self awarness*) meliputi unsur-unsur berikut:[27]

1) Kesadaran siapa diri saya antara lain mencakup: keimanan sebagai makhluk tuhan yang maha Esa YME, pengembangan karakter diri dan belajar memelihara lingkungan.
2) Kesadaran akan potensi diri, antara lain meliputi : belajar menolong diri sendiri, menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng melalui

---

[26] Muhyi Batubara,*Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Ciputat Press, 2004) Hal. 97

[27] *Ibid*. hal. 98

berbagai kegiatan, mengenal fungsi anggota tubuh dan cara mengoptimalkannya, seperti memfungsikan kedua tangan untuk bekerjra.

Berdasarkan unsur yang disebutkan di atas, pendidikan karakter yang di berikan oleh yayasan berkaitan dengan salah satu unsur kecakapan pesonal yang di nyatakan oleh Sulthon yaitu : kesadaran siapa dirinya, antara lain mencakup keimanan sebagai makhluk tuhan yang Maha Esa, pengembangan karakter diri dan belajar memelihara lingkungan.

Peran yayasan sangatlah penting dalam mendidik dan mengembangkan karakter para penyandang disabilitas hal ini mengingat para penyandang disabilitas yang mempunyai keterbatasan dalam melakukan dan memahami sesuatu, hal ini juga yang dapat menghambat para disabilitas untuk berkembang dilingkungannya, oleh karena itu yayasan haruslah sangat memperhatikan dan terus memngembangkan proses pendidikan karakter para penyandang disabilitas.

Yang *kedua* bentuk *life skill* yang diberikan yaitu: kecakapan sosial. Menurut Jamali kecakapan sosial adalah kemampuan individu yang terdiri dari serangkaian perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan disekitar agar diterima secara positif dilingkungan pendidikan. Kecakapan sosial termasuk kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh penyandang disabilitas sebagai bekal kemandirian bagi kehidupan selanjutnya. Kecakapan sosial bermamfaat bagi kehidupan sehari-hari. Kecakapan sosial mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama, empati sikap penuh pengertian dan seni komunikasi, perlu karena yang dimaksud komunikasi disini

bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.[28]

Kecakapan sosial para siswa dilatih melalui komunikasi, kerjasama dan interaksi sehari-hari para siswa ketika di sekolah dan di asrama, ketika di asrama para siswa di haruskan untuk saling bekerjasama dan saling membantu dalam hal membersihkan asrama, membantu memasak dan membantu sesama teman lain apabila membutuhkan bantuan, begitu juga di kelas para guru mengharuskan siswa saling bekerjasama dan bertanggung jawab atas kebersihan kelas hal ini di terapkan melalui gotong royong membersihkan seluruh ruangan setiap hari rabu sebelum memulai kelas keterampilan.

Kecakapan yang *ketiga* yaitu, kecakapan vokasional, Kecakapan vocasional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.[29]

Menurut Anwar kecakapan vokasional artinya kecakapan atau keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat, program kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang secara praktis membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan mampu menghadapi tuntutan kehidupan.[30]

---

[28] Jamali, *Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Kecakapan Sosial Siswa Kelas Xi Sman 1 Masbagik*, Jurnal Education (Online). Vol.8 No. 1 Juni (2013) Email : Jamali.Jm@Yahoo.Co.Id Di Akses 11 November 2018.

[29] Muhyi Batubara,*Sosiologi Pendidikan...* hal. 99

[30] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (*Life Skills Education*) Konsep Dan Aplikasi (Bandung : Alfabeta,2006), hal.31.

Yayasan menetapkan jadwal untuk membekali kecakapan vokasional/ keterampilan pada hari rabu, kamis dan jumat dimulai pada jam 09:00 hingga jam 12:00. Jenis keterampilan yang diberikan yaitu: menjahit, memasak dan kerajinan tangan seperti membuat bross, bunga, bantal dengan bentuk boneka, gantungan kunci, kotak pensil dari kain flanel, celengan dari botol plastik bekas, bantal pentool dari kain dan busa, kotak tisu dan payung hias. Bentuk-bentuk keterampilan ini tidak dipelajari secara bersamaan, satu bentuk keterampilan akan dipelajari selama satu bulan yaitu dua belas kali pertemuan, hal ini ditetapkan karena proses belajar para disabilitas berbeda dengan orang normal pada umumnya, para disabilitas cenderung lambat dalam mempelajari suatu hal dan cenderung cepat lupa dengan apa yang diajarkan, oleh karena itu satu bentuk keterampilan yang diajarkan harus di ulang berkali-kali.

Berdasarkan pernyataan wakil kepala yayasan, tujuan dari keteampilan ini adalah untuk memberikan suatu *skill* kepada para siswa agar nantinya setelah lulus mereka memiliki suatu bekal *skill* dan diharapkan mereka dapat mandiri dalam bekerja.

Adapun Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan yaitu metode kelompok dan individual. Menurut Baiq Sarlita metode pembelajaran adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Tinggi dan rendahnya hasil belajar yang di peroleh siswa tergantung dari metode yang digunakan oleh guru. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Baiq

Sarlita dalam jurnalnya yaitu : Penggunaan metode yang baik adalah metode yang bisa mengkondisikan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dalam menggunakan metode guru harus memilih metode yang sesuai dengan materi dan keadaan yang dalam proses pembelajaran. [31]

Penggunaan metode dalam pembelajaran keterampilan akan disesuaikan dengan jenis keterampilan yang diajarkan, hal ini dimaksud kan agar siswa tidak bosan dan nyaman dengan proses pembelajaran dan metode kelompok juga dimaksudkan untuk membiasakan siswa dalam bersosial yang baik dengan sesama temannya dan melatih kerjasama dan tanggung jawab yang baik antar anggota kelompok.

Namun menurut penulis, metode ini juga kurang sesuai digunakan hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi penulis pada saat pembelajaran keterampilan berlangsung masih ada siswa yang terlihat bosan dan malas dalam mengerjakan hal yang diinstruksikan oleh guru, perlu adanya dorongan bahkan teguran dari guru untuk siswa agar ia melakukan sesuai dengan yang diinstruksikan, bahkan ada siswa pada saat proses pembelajaran keterampilan keluar kembali ke asrama dan tidur dikamarnya hingga guru harus menjemputnya untuk kembali ke kelas. oleh karena itu hendaknya para guru lebih memodifikasikan metode pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan model pembelajaran pakem.

Pakem adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan dan

---

[31] Baiq sarlita kartiani, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB* Jurnal (online) VOL.6 Edisi 2 Desember 2015 Email : Baiqsarlita@Gmail.Com Di Akses 15 Januari 2019, hal. 3

pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemamfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.[32]

Secara garis besar gambaran pakem adalah sebagai berikut:

1) Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2) Guru menggunakan alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan serta cocok bagi siswa.
3) Guru menerapkan cara belajar yang lebih kooperatif dan interaktif termasuk cara belajar kelompok.
4) Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan lingkungan sekolahnya.

Pakem diterapkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki sejumlah keterampilan yang beragam, yang nantinya diperlukan untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran, maka proses belajar-mengajar di kelas haruslah dirancang agar mengaktifkan siswa, mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan.[33]

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan, ada tiga bentuk *life skill* yang diberikan yayasan kepada para penyandang disabilitas, dari bentuk-

---

[32] Khithok Ahmad Purwanto, *Skripsi Penerapan Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Pakem) Pada Mata Pelajaran Pkn (Suatu Studi Di Mts Negeri I Malang*) (Malang: Universitas Negeri Malang, 2009), hal. 13.

[33] *Ibid*. hal. 14

bentuk yang diberikan sudah sesuai dengan indikator-indikator yang terkandung dalam *life skill* secara konseptual, hanya saja disini penulis tidak membahas tentang kecakapan akademik, karena kecakapan akademik termasuk kedalam kecakapan yang diberikan oleh sekolah, sedangkan dalam penelitian ini penulis hanya melihat kecakapan yang diberikan oleh yayasan. Semua bentuk kecakapan yang diberikan sudah cukup bagus meskipun masih terdapat kekurangan dalam penggunaan metode dalam pembekalan kecakapan vokasional, namun secara keseluruhan sudah cukup baik.

2. Capaian pembekalan *life skill* pada penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng

> "Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapakan diketahui, dipahami dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja, capaian pembelajaran menunjukkan kemampuan belajar yang digambarkan secara vertikal dari satu tingkat ke tingkat yang lain serta didokumentasikan dalam suatu kerangka kualifikasi. Capaian pembelajaran harus disertai dengan kriteria penilaian yang tepat yang dapat digunakan untuk menilai bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan telah dicapai." [34]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, dari pernyataan para siswa pada umumnya mengungkapkan senang berada di yayasan, hal ini menunjukkan capaian dan perkembangan hubungan sosial diantara mereka bagus dan tidak terdapat masalah diantara mereka. Namun terdapat perbedaan diantara mereka dalam pencapain pembelajaran bidang keterampilan, berdasarkan ungkapan di atas pernyataan

---

[34] Direktorat Pembelajaran Dan Kementrian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Paradigma Capaian Pembelajaran "Dokumen", 2015.

mereka berbeda-beda ada yang sudah menguasai menjahit dan sudah mampu menjahit baju nya sendiri, ada yang menguasai rajut dan sudah pernah menerima pesanan, ada pula yang sudah menguasai memasak dan menjuarai lomba dan sebagiannya masih dalam proses menguasai keterampilannya.

Menurut hasil observasi penulis, perkembangan pembelajaran mereka yang berbeda disebabkan karena faktor ketunaan yang berbeda-beda, siswa yang sudah bisa menguasai suatu keterampilan kebanyakan siswa penyandang tunarungu seperti yang menguasai keterampilan memasak, menjahit dan merajut. Perkembangan mereka yang cepat juga disebabkan oleh faktor tidak adanya hambatan fisik pada diri penyandang tunarungu, hambatan mereka hanya dalam proses berkomunikasi.[35] Seperti yang dijelaskan suparno dalam bukunya "pendiidkan anak tunarungu " yaitu:

Menurut Suparno penyandang tunarungu pada hakikatnya adalah sama dengan anak-anak normal. Kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal menyebabkan anak-anak tunarungu memiliki karakteristik yang spesifik, yang membedakan dirinya dengan anak-anak normal, secara rinci, beberapa perkembangan yang spesifik diantaranya adalah sebagai berikut : [36]

Pertama, perkembangan bahasa pola perkembangan bahasa bagi anak tunarungu sebagai berikut: pada awal masa meraban tidak terjadi hambatan pada mereka. Karena meraban merupakan kegiatan alamiah motorik dari pernafasan

---

[35] Hasil Observasi Penulis Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh pada tanggal 1 desember 2018

[36] Suporno *Pendidikan Anak Tunarungu* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2001), hal. 8

dan pita suara. Pada masa akhir meraban mulai terjadi perbedaan perkembangan bahsa antara anak tunarungu dengan anak normal, anak pada umunya merasakan adanya kenikmatan dalam meraban karena adanya suara-suara yang keluar dari mulutnya. Sebaliknya untuk anak-anak tunarungu hal-hal seperti itu tidak dapat dirasakan karena adanya hambatan pendengaran. Dengan demikian perkembangan bahsa anak tunarungu umumnya berhenti pada tahap meraban.[37]

Pada tahap meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan bahasa secara visual (penglihatan) yaitu melalui gerak-gerik dan isyarat. Sedangkan peniruan bahasa melalui pendengaran umumnya tidak dapat dilakukan. Bagi anak tunarungu bahasa isyarat merupakan bahasa ibu, sementara bahasa lisan merupakan bahasa yang asing bagi dirinya.

Kedua perkembangan intelegensi, perkembangan integensi, perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan perkembangan bahasa pada anak tunarungu menghambat perkembangan intelegensinya juga terhambat. Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan karena kemampuan potensial yang rendah, namun pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapatkan kesempatan berkembang secara optimal.

Adanya bimbingan yang teratur, terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan intelegensinya anak tunarungu. Namun demikian tidak semua aspek intelegensi pada anak tunarungu terhambat perkembangannya. Aspek yang mengalami hambatan adalah yang berkenaan

---

[37] *Ibid.* hal. 9

dengan kemampuan verbal, seperti merumuskan pengertian, mensosialisasikan, dan menarik kesimpulan. Sedangkan aspek yang berkaitan dengan numerik dan motorik cenderung lebih cepat. [38]

Oleh karena itu, anak tunarungu dapat dengan mudah meniru dan belajar apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran keterampilan, hal inilah yang membuat perkembangan mereka lebih cepat dari temannya yang lain yang menyandang tunadaksa dan tunagrahita yang cenderung lambat dalam belajar karena faktor ketunaannya, seperti tunagrahita.

Menurut Amaliah Chairul Nusu, tunagrahita merupaka istilah yang diambil dari kata tuna dan grahita. Secara bahasa tuna berarti ”merugi” dan grahita berarti “pikiran” jadi, tunagrahita adalah kondisi intelektual umum dibawah rata-rata anak normal. Tunagrahita merupakan istilah lain dari redetasi mental yang berarti keterbelakangan mental. Seorang dikategorikan berkelainan mental, subnormal, tuna grahita/redetasi mental jika ia memiliki kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam program pendidikannya.[39]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang tunagrahita umumnya memiliki intelektual di bawah rata-rata dan tingkat kecerdasannya di bawah normal, hal ini sesuai dengan keadaan salah satu siswa yang penulis

---

[38] *Ibid*. hal. 11

[39] Amaliah chairul nusu *Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tumbuh Kembang Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luarbiasa Negeri* (SDLBN) 1 maccini Baji Maros, skripsi (online) fakultas ilmu kesehatan : universitas negeri alauddin makasar, 2014). Di unduh pada tanggal, 15 januari 2019, hal 50

wawancarai di yayasan Bukesra, yang bernama firdaus, siswa ini terlihat normal jika dilihat dari penampilannya, namun jika dilihat dari cara komunikasinya tidak teratur dan perkembangan intelektualnya maka siswa ini tergolong kepada klasifikasi penyandang tunagrahita ringan.

Seperti yang dijelaskan dalam skripsi Amaliah Chairul Nusu, tentang klasifikasi redetasi mental (tunagrahita) menurut pedoman penggolongan diagnosa gangguan jiwa (PPDGJ III) adalah penyandang tunagrahita ringan memiliki IQ 50-69, tunagrahita ringan biasanya agak terlambat dalam belajar bahasa tetapi sebagian besar dapat mencapai kemampuan berbicara untuk keperluan sehari-hari. Selain itu juga mampu mengadakan percakapan dan dapat juga diwawancarai. Kebanyakan dari mereka juga dapat mandiri penuh dalam merawat diri seperti makan, mandi, berpakaian, buang air besar dan kecil. Bahkan mampu mencapai keterampilan praktis dan keterampilan rumah tangga, walaupun tingkat perkembangannya agak terlambat dari pada anak normal.[40]

Sedangkan peyandang tunadaksa menurut Astati merupakan penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.[41]

Salah seorang penyandang tunadaksa di bukesra yang penulis wawancarai bernama yati, perkembangan nya bagus, baik dalam kecakapan personal maupun sosial, namun kecakapan nya di bidang keterampilan tidak berkembang dengan

---

[40] *Ibid*, hal. 51

[41] Astati *modul karakteristik pendidikan anak tunadaksa dan tunalaras* (PGSD modul), hal. 5

cepat hal ini dikarenakan yati mengalami tunadaksa jenis sistem cerebral (*cerebral system)* yaitu kelainan yang terletak pada sistem saraf pusat.

Menurut Astati penyandang kelainan pada sistem saraf pusat atau kelumpuhan otak ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak. Menurut letak kelainan di otak dan fungsi geraknya cerebral palsy dibedakan atas : (1) *Spastik*, dengan ciri seperti terdapat kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya : (2) *Dyskenisia*, yang meliputi athetosis (penderita memperlihatkan gerak yang tidak terkontrol), rigid (kekakuan pada seluruh tubuh sehingga sulit dibengkokkan); tremor (getaran kecil, yng terus menerus pada mata, tangan atau pada kepala); (3) *Ataxia* (adanya gangguan keseimbangan , jalannya gontai, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi); dan 4. Jenis campuran (seorang anak mempunyai kelainan dua atau lebih dari tepe-tipe di atas). Golongan anak tunadaksa berikut tidak mustahil untuk belajar bersama dengan anak normal dan banyak ditemukan pada kelas-kelas biasa, hanya saja perkembangan mereka akan berbeda.[42]

Adapun jenis yang dialami yati (salah satu penyandang tuna daksa di Bukesra) yaitu cerebral palsy *Dyskenisia*, jenis tremor (getaran kecil, yang terus menerus pada mata, tangan atau pada kepala) yati sering mengalami ini ketika dalam proses belajar karena hal ini yati susah untuk belanjar dengan cepat dan terhambat dalam menguasai suatu keterampilan.

---

[42] Astati *modul karakteristik pendidikan anak tunadaksa dan tunalaras* (PGSD modul), hal. 6

Berdasarkan deskripsi di atas kesimpulannya adalah, perkembangan dan capaian para siswa baik, dari segi perkembangan karakter personal maupun sosial, meskipun setiap siswa memiliki perbedaan rentang waktu berkembang di bidang keterampilan namun, seiring waktu berjalan kemampuan mereka terus berkembang.

3. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembekalan *life skill* terhadap penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran life skill ada dua aspek yaitu hambatan guru dan hambatan siswa.

Pertama hambatan yang dirasakan para siswa pada umumnya hampir sama yaitu lambat dalam menangkap materi dan cenderung cepat lupa dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya, setiap masuk kelas guru harus memperagakan/ mencontohkan apa yang harus dilakukan oleh para siswa, hal ini juga yang mendasari para guru untuk menetapkan aturan dalam proses pembelajaran keterampilan yaitu : bentuk keterampilan yang diajarkan akan ditukar dalam waktu sebulan sekali, hal ini dilakukan agar para siswa dapat mengingatnya.

Namun, ada pula siswa yang merasa mengalami hambatan yang disebabkan oleh ketunaannya seperti yang dialami oleh yati siswa penyandang tunadaksa ia mengalami hambatan karena tangannya yang susah untuk memegang benda-benda karena ia mengidap tremor.

Menurut Rizal Tumewah tremor merupakan serentetan gerakan involunter, ritmis berbentuk getaran pada satu atau lebih bagian tubuh, gerakan ini timbul

dalam periode waktu yang lama. Tremor merupakan gerakan yang tidak terkontrol dan tidak terkendali pada satu atau lebih bagian tubuh, tremor biasanya terjadi karena bagian otak yang mengontrol otot mengalami masalah. Tremor menyebabkan gemetar pada tubuh, bagian yang paling sering terkena adalah tangan.[43]

Hal ini juga berkaitan dengan penyebab kesulitan belajar yang dikemukakan oleh Mulyono Abdurrahman. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.[44]

Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah (1) faktor genetik (2) lukapada otak (3) biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat) (4) bio kimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan) (5) pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah

---

[43] Rizal Tumewah *Penatalaksanaan Tremor Terkini* Jurnal Biomedik Online, Email: Rizaltung@Yahoo.Com Diakses 9 Januari 2019, hal. 107

[44] Mulyono Abdurrahman *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 13

hitam) (6) gizi yang tidak memadai dan (7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivipasi lingkungan). Dari berbagai penyebab tersebut dapa menimbulkan gangguan dari tarafnya ringan hingga berat.[45]

Kedua hambatan pada guru, Selain siswa guru juga memiliki hambatan dalam mengajar, akan tetapi hambatan guru berbeda dengan para siswa, hambatan yang guru rasakan pada umumnya tentang fasilitas yaitu seperti ruangan yang terlalu sempit ini menjadi kendala tresendiri bagi para guru dalam mengajar, mereka mengeluhkan kurang nya ruang menghambat ruang gerak mereka dalam mengajar, mereka mengungkapkan ketika ingin belajar mereka harus memulti-fungsikan satu ruangan untuk semua pembelajaran keterampilan, misalnya ketika ingin belajar keterampilan menjahit mereka harus menyusun mesin nya satu-satu, begitu juga ketika ingin mempelajari keterampilan lain mereka harus membereskannya kembali, hal ini menurut mereka tidak efektif dan sangat menyita waktu. Selain itu ada juga hambatan dari salah satu guru pendamping yaitu hambatan dalam berkomunikasi, ia menyatakan ia susah untuk berkomunikasi dengan siswa karena ia kurang faham dengan bahasa isyarat karena ia bukan guru dari pendidikan khusus.

Dari deskripsi pembahasan di atas dapat disimpulan bahwa ada dua hambatan yang terdapat dalam proses pembelajaran *life skill* yaitu hambatan siswa dan hambatan guru. Hambatan yang dialami siswa yaitu sulit menangkap materi yang diberikan, cenderung lupa dengan hal-hal yang telah dipelajari dan hambatan

---

[45] *Ibid.* hal. 13

dari ketunaan yang disandang siswa. Sedangkan yang menghambat para guru dalam mengajar para disabilitas yang *pertama* yaitu proses komunikasi yang tidak lancar dan yang *kedua* kurangnya fasilitas juga dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran pada siswa. Namun meskipun mereka memiliki hambatan dalam proses pembelajaran *life skill,* mereka tetap bisa mengatasi hambatan tersebut seperti siswa meskipun mereka terhambat karena ketunaan yang mereka miliki, mereka tetap terus berkembang seiring berjalannya waktu dan juga para guru, mereka masih bisa mengatasi susah berkomunikasi dengan siswa, dan mengatur kekurangan fasilitas agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan lancar.

4. Upaya yang dilakukan yayasan dalam membantu kesejahteraan hidup penyandang disabilitas di Bukesra Ulee Kareng

Berdasarkan deskripsi data yang terkait dengan upaya yang dilakukan yayasan dalam membantu kesejahteraan hidup para penyandang disabilitas yaitu sebagai berikut :

Para siswa yang tinggal dan belajar di yayasan Bukesra setelah lulus akan diserahkan kepada orang tua masing-masing, kemudian setelah penyerahan pihak yayasan akan menyampaikan kepada orang tua tentang kemampuan yang di miliki anaknya pasca pembelajaran di yayasan, dan pihak yayasan menghimbau kepada orang tua untuk terus mendukung anaknya mengembangkan kemampuan yang telah dipelajarinya di yayasan, baik mendukung dengan mengarahkan anak nya untuk menemukan pekerjaan sesuai dengan bakatnya maupun memodalkan membuka usahanya sendiri di bidang yang sesuai dengannya. Peran orang tua

merupakan komponen penting dalam hal pendidikananak. Hal ini perlu adanya kontak langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orang tua pada anaknya.

Menurut Taylor sebagaimana dikutip oleh Rizky Dirgantoro dukungan orang tua merupakan salah satu bentuk dari dukungan sosial, berupa bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai dan merasa nyaman. [46]

Dengan orang tua memberikan dukungan dan arahan kepada penyandang disabilitas (anaknya) maka ia akan bisa mengekspresikan dirinya dikalangan masyarakat dan berguna bagi masyarakat lain dan apa yang ia pelajari selama ini tidak akan sia-sia. Akan tetapi apabila dukungan orang tua kurang terhadap anaknya maka hal ini akan sangat menghambat perkembangan kemampuan anak dan *skill* yg selama ini ia pelajari akan sia-sia.

Adapun upaya yayasan dalam membantu kesejahteraan hidup para penyandang disabilitas, yaitu dengan membantu para penyandang disabiitas untuk menemukan pekerjaan yang tepat dan sesuai bagi mereka, hal ini dilakukan apabila mereka meminta bantuan kepada yayasan, karena seperti yang tertera di atas bahwa hak dan wewenang yayasan terbatas setelah siswa lulus dari yayasan, karena yayasan akan mengembalikan siswa kepada orang tuanya masing-masing, jadi tergantung kepada mereka, apabila mereka meminta maka yayasan akan

---

[46] Rizky Dirgantoro *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMK Saraswati Jurusan Multimedia Salatiga*, skripsi (online), 2015. Di unduh tanggal 15 januari 2019, hal. 9

membantu menemukan pekerjaan yang sesuai dengan mereka, dan ada beberapa alumni yang sudah dipekerjakan di yayasan yaitu seperti di tempatkan sebagai guru keterampilan, *cleaning service,* dan ada pula alumni difasilitasi oleh yayasan untuk membuka usaha berupa kios,

Salah satu upaya pemberdayaan alumni yang dilakukan oleh pihak yayasan adalah tetap membangun komunikasi yang baik dengan para alumni dan masih menawarkan pekerjaan apabila pihak yayasan mendapatkan permintaan pekerja dari suatu pabrik/perusahaan. Menurut pernyataan wakil ketua yayasan Bukesra, dulu pernah ada suatu Perseroan Terbatas yang meminta pekerja untuk bekerja dengan mereka kepada yayasan kemudian yayasan memilih para alumni yang dianggap mampu dan menawarkan kepadanya pekerjaan tersebut, akan tetapi alumni tersebut tidak bisa menerima tawaran tersebut dikarenakan orang tua yang tidak mengizinkannya dengan alasan orang tua nya tidak sempat mengantar jemput si anak karena mempunyai kesibukan lain.[47]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yayasan sudah berperan dengan baik dalam membantu para disabilitas untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, Namun jika ada para lulusan yang masih belum bekerja itu semuanya tergantung kepada orang tua mereka sendiri bagaimana cara orang tua membimbing anaknya yang sudah mempunyai bekal dan keterampilan. Hendaknya para orang tua mendukung dan mendorong anaknya untuk melakukan sesuatu agar penyandang disabilitas benar-benar mencapai kemandirian dan

---

[47] Hasil Wawancara dengan wakil ketua Yayasan pada tanggal 27 oktober 2018

kesejahteraan hidupnya dengan cara memanfaatkan kemampuannya melalui bekerja dan menghasilkan sesuatu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian terkait Peranan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat dalam Pembekalan *Life Skill* Di Bukesra Ulee Kareg, sudah cukup maksimal, pernyataan didasarkan dari temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari bentuk-bentuk *life skill* yang diberikan yayasan kepada siswa sudah cukup bagus dan sesuai dengan indikator-indikator yang terkandung dalam *life skill* secara konseptual, meskipun metode yang digunakan dalam pembelajaran masih belum tepat, namun prose pembelajaran/pembekalan tetap berjalan dengan baik dan diterima dengan baik oleh siswa.

Kedua, dilihat dari perkembangan dan pencapaian para disabilitas, meskipun pencapaian mereka berbeda-beda namun kebanyakan dari mereka sudah mampu menguasai suatu bidang keterampilan tertentu dan bahkan mampu memenangkan lomba dan sudah mampu menerima pesanan dari luar.

Ketiga, dilihat dari hambatan yang dialami siswa hanya berkaitan dengan ketunaannya saja, diluar itu mereka tidak memiliki hambatan, dan hambatan yang dialami guru berupa kurangnya fasilitas ruang belajar, meskipun guru memiliki hambatan tersebut proses belajar mengajar keterampilan tetap bisa berjalan dengan lancar dan teratur.

Keempat, dilihat dari upaya yayasan sudah tepat dalam membantu dan memfasilitasi para lulusan untuk menemukan pekerjaan yang tepat dan sesuai dengan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan rekomendasi kepada :

Kepada yayasan untuk terus berusaha menambah fasilitas di yayasan agar para penyandang disabilitas dapat belajar dengan nyaman.

Kepada guru, metode pembelajaran hendaklah lebih difokuskan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kepada peneliti selajutnya, penulis merekomendasikan untuk meneliti tentang "dukungan orang tua dalam upaya menciptakan kemandirian alumni Bukesra yang telah mendapatkan pembekalan life skill"

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Sholeh, *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi* (Lkis: Yogyakarta, 2016)

Amaliah Chairul Nusu, *Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tumbuh Kembang Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luarbiasa Negeri* (SDLBN) 1 maccini Baji Maros, skripsi (online) fakultas ilmu kesehatan : Universitas Negeri Alauddin Makasar, 2014). Di unduh pada tanggal, 15 januari 2019

Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (*Life Skills Education*) Konsep Dan Aplikasi (Bandung: Alfabeta, 2006)

Astati, *modul karakteristik pendidikan anak tunadaksa dan tunalaras* (PGSD modul)

Baiq sarlita kartiani, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB* Jurnal (online) VOL.6 Edisi 2 Desember 2015 Email: Baiqsarlita@Gmail.Com Di Akses 15 Januari 2019.

Departemen Agama Ri, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah Ri Tetang Pendidikan,* (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI: 2006)

Direktorat Pembelajaran Dan Kementrian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Paradigma Capaian Pembelajaran Dokumen, 2015.

Dokumen Salamanca Dalam Buku Akhmad Sholeh *Aksebilitas Penyandang Disabilitas terhadap perguruan tinggi* (Lkis: Yogyakarta, 2016)

Eko Riyadi, at,al. Vulnerable Groups: *Kajian Dan Mekanisme Perlindungannya*, (Yogyakarta: Pusham UII, 2012)

Eko Supriyanto, dkk, *Inovasi Pendidikan (Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen Dan Sistem Pendidikan Di Indonesia)* (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2003)

Fartika Ifriqia Dkk, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Di Kota Kediri, Jurnal Pendidikan,* Email: Kalmanfartika@gmail.Com

Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004)

Imam Suprayoga Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)

Jamali, *Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Kecakapan Sosial Siswa Kelas XI SMAN 1 Masbagik, Jurnal Education (Online)*. Vol.8 No. 1 Juni (2013) Email: Jamali.Jm@Yahoo.Co.Id di akses 11 november 2018.

Khithok Ahmad Purwanto, *Skripsi Penerapan Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Pakem) Pada Mata Pelajaran Pkn (Suatu Studi Di Mts Negeri I Malang*) (Malang: Universitas Negeri Malang, 2009)

Mastuki, Sigit Muryono, Dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005)

Mohd Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)

Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004)

Mulyono Abdurrahman *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Nasir Budiman, Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Skripsi Teks Dan Diesertasi)* Cet,1 (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006)

Nindya Yuliwulandana, *Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Lise Skill) Pada Pembelajaran Disekolah*, Skripsi Online, Email: Nindiayana@Gmail.Com Di Akses, 3 Februari 2018.

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2007)

Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, Diakses 4 Februari 2018.

Rizal Tumewah *Penatalaksanaan Tremor Terkini* Jurnal Biomedik Online, Email: Rizaltung@Yahoo.Com Diakses 9 Januari 2019.

Rizky Dirgantoro *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMK Saraswati Jurusan Multimedia Salatiga*, skripsi (online), 2015. Di unduh tanggal 15 januari 2019

Satria Rizki, Anwar Yoesoef, Nurasiah*yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Ulee Kareng Pemerintahan Kota (Pemkot) Banda Aceh Tahun 1982-2014*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jim Online), Vol.2 No.1 Email;Nurasiah.Sjh@Gmail.Com.Diakses 31 Mei 2018.

Soejono Soekanto,*Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2002)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* ,(Bandung: Alfabeta, 2010)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Suporno *Pendidikan Anak Tunarungu* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2001)

Sri Jarmitia, Arum Sulyani, Dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di Slb Kota Banda Aceh*, Jurnal Psikoislamedia (Online), Vol.1, No, 1, April (2016), Diakses 27 Mei 2018.

Syaikh Muhammad Salih Al-Munajid website Islamqa.Info,http://Islamqa.Info/Id/about-us Diunduh Pada Tanggal 31 Januari 2019.

Syarifatul Marwiyah, *Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup Jurnal Falasifa*. Vol.3, No. 1, Di Unduh 31 Mei 2018.

Tim Penyusunan, Panduan Penulisan Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013)

T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Refika Aditama, 2006)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-41/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2019
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang :
a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd** — Sebagai *Pembimbing Utama*
2) **Jarnawi, S.Ag, M.Pd** — Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:
Nama : Siti Azura
Nim/Jurusan : 140402073/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Peranan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat dalam Pembekalan Life Skill (Studi Deskriptif pada Penyandang Disabilitas di Bukesra Ulee Kareng Kota Banda Aceh)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 04 Januari 2019 M
27 Rabiul Akhir 1440 H
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 04 Juli 2019

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.4828/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2018 Banda Aceh, 08 Oktober 2018
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada
Yth, **Kepala Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh**

Di –

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim	: **Siti Azura / 140402073**
Semester/Jurusan	: IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Alamat sekarang	: Rukoh Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***"Peranan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para cacat Dalam Pembekalan Life Skill (Studi Pada Penyandang Disabilitas di Bukesra Ulee Kareng Kota Banda Aceh)".***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Yusri

YAYASAN
BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT
(BUKESRA)
PEMERINTAH ACEH

Alamat: Jln.Kebun raja N0.07 Desa Doy Ulee Kareng Banda Aceh Kode Pos 23117

Nomor : II/BKS/01/2019
Lampiran : -
Perihal : Sudah selesai melaksanakan penelitian

Kepada Yth :
Pimpinan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry
Di-
Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan surat No. B-4828/Un.08/FKT.I/PP.00.9/10/2018 tentang mohon izin pengumpulan data

Nama : Siti Azura
Nim : 140402073

Kami atas nama pengurus Yayasan Bukesra Banda Aceh menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian di Yayasan kami.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 11 Januari 2019
Ketua Yayasan Bukesra

Dra.Suryani

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN NAGAN RAYA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 NAGAN RAYA
Jalan Nasional Meulaboh-Jeuram No. 184
Telp. (0655) 41027
Website : www.mtsnjeuramnagan.blogspot.com

SURAT KETERANGAN
Nomor :B-254/ MTs.01.17.03/PP.00.5/10/2018

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Nomor : B-10114/Un.08/TU-FTK/TL.00/10/2018. Tg1. 10-10-2018 dan Rekomendasi Kantor Kementerian Agama Kab Nagan Raya Nomor :B-1455/KK.01.17/1/ PP.00.9/10/2018. Tgl.16-10-2018 Hal. Mohon Izin Untuk Mengumpul Data Menyusun Skripsi Dengan ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Nagan Raya, Kecamatan Seunagan Kabupataen Nagan Raya, Menerangkan bahwa :

N a m a	: Naniek Sabaya
Nim	: 140 202 087
Jurusan	: Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN-Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat	: Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Dalam rangka untuk menyelesaikan Skripsi dengan judul :
Tahfidzhul Mufradat Wa Tatwiiruha Fil Muhadatsah MTsN 1 Nagan Raya
Benar telah mengadakan Penelitian dan Pengumpulan Data untuk maksud tersebut diatas pada tanggal 13 Oktober s/d 18 Oktober 2018.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya, Terima kasih

Jeuram, 19 Oktober 2018
Kepala,

Teuku Meurah Iskandar

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama tentang bagaimana bentuk-bentuk pelatihan *life skill* yang di berikan kepada penyandang disabilitas, maka data yang diperlukan:

a. Metode pembekalan *life skill* yang dilakukan di Bukesra Ulee Kareng
b. Bentuk-bentuk *life skill* yang diberikan di Bukesra Ulee Kareng

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang bagaimana capaian pelatihan *life skill* pada penyandang disabilitas di bukesra, maka data yang diperlukan:

a. Perkembangan kemampuan siswa
b. Bentuk *skill* yang telah dikuasai
c. Hasil yang sudah tercipta

Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga tentang bagaimana Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelatihan *life skill* terhadap para penyandang disabilitas di Bukesra, maka data yang diperlukan:

a. Kendala guru
b. Kendala siswa

AR-RANIRY

Untuk menjawab rumusan masalah tentang Bagaimana upaya yang dilakukan yayasan dalam membantu kesejahteraan hidup penyandang disabilitas di bukesra, maka data yang diperlukan sebagai berikut:

a. Kebijakan yayasan
b. Pemberdayaan alumni
c. Kerjasama yayasan Bukesra Ulee Kareng dengan pihak yang menyediakan lapangan pekerjaan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Panduan Observasi

No	Hari/ Tanggal	Aspek	Sub Aspek	Hasil Observasi	Ket.
1	Rabu, 24 oktober 2018	Pelatihan *Life Skill*	- Proses Pelaksanaan - Kedisiplinan		
2	Rabu, 24 oktober 2018	Efektifitas Pelatihan	- Minat Siswa - Antusias Siswa		
3	Rabu, 24 oktober 2018	Pencapaian Siswa	- Karya yang Dihasilkan. - Perkembangan siswa - Penguasaan bentuk *skill* yang telah dipelajari.		

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama : Siti Azura
2. Tempat/Tgl. Lahir : Desa Tu, 11 Juni 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 140402073
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Tu
   a. Kecamatan : Panteraja
   b. Kabupaten : Pidie Jaya
   c. Provinsi : Aceh
8. No Hp : 085270199655

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI :SDN Panteraja Barat 2008
10. SMP/MTS : MTs Ummul Ayman Samalanga 2011
11. SMA/MA : MAS Ummul Ayman Samalanga 2014
12. PERGURUAN TINGGI : UIN AR-RANIRY BANDA ACEH, -

Orang Tua/ Wali

13. Nama Ayah : Usman
14. Nama Ibu : Jamilah
15. Pekerjaan Orang Tua
    a. Ayah : Wiraswasta
    b. Ibu : PNS
16. Alamat Orang Tua : Desa Tu, Kec. Panteraja Kab. Pidie Jaya

Banda Aceh, 30 Januari 2019
Penulis,

Siti Azura